

**“Dialog Peran Politik Miryam Dalam Kisah Keluaran  
Bangsa Israel dan Perempuan Kristen yang Berpolitik  
Pasca Orde Baru di Poso”**



**TESIS UNTUK MEMENUHI SALAH SATU SYARAT DALAM MENCAPAI  
GELAR MAGISTER SAINS TEOLOGI FAKULTAS TEOLOGI  
UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA**

**Disusun Oleh:**

**Pdt. Selfitriani Kulla**

**NIM. 50140018**

**YOGYAKARTA  
2016**

## LEMBAR PENGESAHAN

Tesis dengan judul:

“DIALOG PERAN POLITIK MIRYAM DALAM KISAH KELUARAN BANGSA ISRAEL  
DAN PEREMPUAN KRISTEN YANG BERPOLITIK PASCA ORDE BARU DI POSO”

Telah diajukan dan dipertahankan Oleh:

Pdt. Selfitriani Kulla  
NIM: 50140018

Dalam ujian Tesis Program Studi Pascasarjana Teologi Universitas Kristen Duta Wacana untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Magister Sains Teologi pada hari Senin, 28 November 2016.

Pembimbing Pertama

Pembimbing Kedua



(Pdt. Prof. Dr. (h.c) Emanuel Gerrit Singgih, Ph.D)



(Pdt. Dr. Asnath Niwa Natar)

Dewan Penguji:

1. Pdt. Prof. Dr. (h.c) Emmanuel Gerrit Singgih, Ph.D.



2. Pdt. Dr. Asnath Niwa Natar



3. Pdt. Robert Setio, Ph.D.



Disahkan Oleh  
Ketua Program Studi Pascasarjana Teologi  
Universitas Kristen Duta Wacana



(Pdt. Handi Hadiwitanto, Ph.D.)

## PERNYATAAN INTEGRITAS

Dengan ini saya menyatakan bahwa sesungguhnya tesis dengan judul: “Dialog Peran Politik Miryam dalam Kisah Keluaran Bangsa Israel dan Perempuan Kristen yang Berpolitik Pasca Orde Baru di Poso”, adalah benar merupakan hasil karya saya sendiri dan tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat suatu karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam tesis ini dan disebutkan pada catatan kaki dan daftar pustaka.

Yogyakarta, November 2016



Selfitriani Kulla

*Papa dan Mamaku terkasih, Titus Tato Kulla dan Martirein Toyo, atas cinta dan doanya yang tak pernah berkeputusan*

*Adikku terkasih Suryani Kulla, Mama Echa dan Karel Bumbu, Papa Echa, atas semangat juang dan doanya*

*Deviola Theresia Bumbu Kulla dan Maria Gantina Bumbu Kulla, kedua keponakanku tercinta sebagai mutiara dan penyemangat hidupku*

*Emily Tesalonika Briggita Bumbu Kulla yang sudah bersama Bapa di Surga, keponakanku tercinta yang kepadanya penulis sudah berjanji menyelesaikan tesis ini*

*Dan para perempuan dan manusia Indonesia yang mencari pembebasan*

*bagi merekalah dipersembahkan karya ini*

## KATA PENGANTAR

Segala puji syukur dipersembahkan hanya kepada Engkau, Tuhan Yesus, Sang Penuntun Jalan Hidup, dengan caraMu yang tak terselami telah menuntun penulis mencapai impian ini. Peziarahan iman dan kecintaan pada ilmu pengetahuan telah mengantarkan penulis menjejakkan kaki bersama para peziarah lainnya di program Pascasarjana Universitas Kristen Duta Wacana dengan memilih konsentrasi studi pada Biblika dan Teologi Feminis. Pokok studi tentang perempuan merupakan pergumulan dan ketertarikan penulis pada hampir sepuluh tahun terakhir sejak menulis skripsi tentang “Kepemimpinan Debora” pada tahun 2006. Pada akhirnya penulis menyelesaikan studi ini setelah mengajukan dan mempertahankan tesis dengan judul: “Dialog Peran Politik Miryam dalam Kisah Keluaran Bangsa Israel dan Perempuan Kristen yang Berpolitik Pasca Orde Baru di Poso”. Sesungguhnya ada begitu banyak orang hebat yang sudah menopang keberhasilan penulis yang tidak dapat disebutkan satu per satu. Tuhanlah yang kiranya memberkati kehidupan mereka yang sudah memberkati penulis hingga saat ini.

Pada kesempatan ini dengan penuh ketulusan penulis mengucapkan terimakasih banyak kepada Para Dosen Pembimbing dan Penguji yang dengan caranya telah membentuk dan menantang pemikiran penulis untuk terpacu menjelajahi kekayaan mozaik dunia tafsir Alkitab dalam maknanya untuk pembebasan perempuan dan manusia di masa kini. Bapak Pdt. Prof. Dr. (h.c) Emanuel Gerrit Singgih, Ph.D. yang sejak mulanya telah mengenali gaya berpikir dan menulis penulis, namun dengan begitu sabar dan setia membimbing penulis untuk bisa fokus. Kepercayaan Bapak atas kemampuan penulis dalam segala keterbatasannya telah menjadi motivasi dan daya dorong yang kuat untuk teguh hati menyelesaikan karya ini. *I'm really proud to be your student* Pak. Kepada Ibu Pdt. Dr. Asnath Niwa Natar dalam ruang diskusi yang menarik dan tajam, selalu menyentak penulis berpikir dan bersikap kritis terutama menyikapi apa yang terjadi kepada perempuan. Terimakasih Ibu untuk dedikasinya bagi perjuangan kaum perempuan. Bapak Pdt. Robert Setio Ph.D yang memantik imajinasi penulis ke dunia yang tak terjangkau. Kepada Bapak Pdt. Paulus S. Wijaya Ph.D dan Bapak Pdt. Handi Hadiwitanto Ph.D sebagai Kaprodi dan orang tua perwalian, Bapak Prof. Dr. JB. Banawiratna dan Bapak Pdt. Dr. Yahya Wijaya yang mewawancarai penulis ketika tes masuk, serta segenap Dosen dan karyawan PPST UKDW khususnya Mbak Tyas, Mbak Indah, Mbak Musty, Mbak Vebta, Bang Timbo, Mbak Henny, Mbak Eka dan Mbak Yuni, terimakasih atas pelayanannya selama ini.

Bapak Pdt. Dr. Yusak Tridarmanto dari UKDW dan Ibu Corrie van der Ven bersama Kerk in Actie di Belanda yang telah memberi kesempatan penulis melalui jalur program beasiswa. Terimakasih banyak atas segala kepercayaan dan ketulusan menolong penulis mencapai impian ini. Ibu Pdt. Dr. Juberlian Padele, Ketua Majelis Sinode Gereja Kristen Sulawesi Tengah periode 2012-2016, terimakasih banyak atas kepercayaan dan air mata Ibu untuk memperjuangkan penulis mencapai impian ini. Penulis bangga menjadi salah satu bagian dari karya dan perjuangan Ibu bagi GKST. Bapak Pdt. Asyer Tandapai (kandidat Doktor) dan Bapak Pdt. I Gede Supradnyana (kandidat Doktor) yang tidak pernah absen memonitoring studi penulis, mari terus teguh berjuang untuk masa depan GKST. Para Narasumber tesis ini: terimakasih kepada Miryam, tokoh perempuan Israel, penulis diberi kesempatan untuk berjumpa dan berdialog secara imajinatif. Semangatmu akan terus hidup dalam perlintasan sejarah perjuangan perempuan lintas generasi. Ibu Pdt. Hostia E. Tobondo Labiro S.Th, Ibu Pdt. Mercy A. Tadjodja M.Si Teol, Ibu Ernallyn Ngassi SE, Ibu Mariones B. Mambe SPd. MTh dan Ibu Pdt. Lies Sigilipu MSi. Teol, terimakasih sudah berbagi pengalaman perjuangan politik yang begitu berharga bagi masa depan perempuan Poso. Kepada Ibu Yong Tingjin di Malaysia dan Mbak Anna Marsiana yang telah memperkenalkan teori “Tarian Pembebasan” Fiorenza, terimakasih tak terhingga atas kesetiiaanya terus memberi semangat dan mendampingi penulis sampai menyelesaikan karya ini. Kepada kedua adik terkasih: Defly Ruso dan Daniel Yokom terimakasih karena selalu hadir pada saat dibutuhkan dan membantu tanpa kenal lelah.

Terimakasih kepada berbagai paguyuban dan organisasi yang berbagi perteduhan dan semangat juang bersama penulis. Penghuni Asrama Teologi UKDW angkatan 2013 dan 2014 bersama segenap Pembina, karyawan dan para mentor, terimakasih sudah berbagi hidup selama kurang lebih 2 semester. BPC GMKI Cabang Yogyakarta masa bakti 2014-2016 dan 2016-2018, serta Pdt. Yane Taddu Tarigan dan Abang serta BKS PGI-GMKI di Wisma Imanuel yang sudah mengizinkan penulis tinggal di Asrama Putri selama kurang lebih setahun. Para penghuni Kost: nande Selly-kekasihnya Yan, adik Jenny, Anis, dan Any, mereka yang sudah berbagi keceriaan bersama penulis ketika menyelesaikan tesis ini. Tidak lupa Moy dan Thya Kantjai yang sudah berbagi perteduhan dan mendampingi penulis di awal-awal studi. Para saudari di BPD PERUATI (Persekutuan Perempuan Berpendidikan Teologi) DIY, SITI (Studi Intensif Tentang Islam) angkatan 2015, SRIKANDI Lintas Iman Yogyakarta, Ikatan Mahasiswa Sintuwu Maroso Jogja, Persekutuan Alumni STT Intim di Jogja, dan Ibu-ibu PA Kepuh di GKJ Samirono Baru. Tidak lupa pula jemaat GKST Eben Haezer Kumpi, Morowali Utara, Sulawesi Tengah yang terus setia mendukung dan mendoakan penulis.

Para sahabat seperjuangan di PPST UKDW: K'Yulda, K'Ni Luh, K'Sary, K'Diana dan K'Romy 2012, K'Mevi, Elsa, Itto, Lady, K'Ketut, K'Tina, Marlyn, Evellyn, Shema, Jelfy 2013, K'Enni Rosa, Irenska, Yuni, Rika, Bu Erni, K'Flo, K'Enda 2015, MDivers: Fajar, Ko Anton, K'Lisda, Mbak Liana & Ode, Para Kandidat Doktor: K'Ester, K'Djerda, K'Naomi, K'Darwita, Usi Ri, Bang Mikson dkk sangat bangga pernah berjumpa dengan kalian.

Para sahabat sesama peziarah di jalan ini, para pejuang M.Th dan M.Div Angkatan 2014. Para MDivers: K'Waty, Oy, Bora dan Ko Jeffry, semoga semangat menyelesaikan studi. Kepada perempuan-perempuan cantik dan tangguh, Ibu Pdt. Olive M.D Tulaseket M.Si Teol dari GMIH Tobelo, ahli PK dan mc kondang, Nona Chyntia M. Situmeang M.Si Teol dari HKBP Pekanbaru, ahli diakonia Lukas yang konsisten terlambat, Usi Ansye Reggy Lewerisa dari GPM Ambon, ahli teologi kontekstual yang bersuara merdu, Nona Yoan N.E Christie Jusuf dari GMIT Kota Kupang, ahli ekklesiologi kontekstual dan business women yang super sibuk, dan Nona Rhyna Lawalata dari GKI Tana Papua, ahli teologi dan sains modern yang fashionable bersama kekasihnya Daniel S. Siahaan, ahli pembangunan jemaat yang langganan paper terbaik, dan Bro Yan O. Kalampung, sang filsuf Ekhart sebagai sahabat diskusi apa saja termasuk spiritual bahkan finansial. Marilah saudara/i ku untuk selalu menggantungkan mimpi setinggi langit sampai lupa kalau kita sudah nyaris dan akan terus berusaha mencapainya. Kepada para Hamba Tuhan yang eksentrik: Pdt. Fritz Dae Pany dari GKJ Manahan Solo, Pdt. Tri Ratno Wahono dari GKJ Kebon Arum Klaten, Pdt. Eko Kurniawan Wibowo dari GITJ Yogyakarta, Pdt. Johannes Butar-butar dari HKBP Jakarta, Pdt. Tanda Pinem dari GBKP Pekanbaru, Pdt. Monris Sibarani dari HKBP Yogyakarta, dan Pdt. Sadrakh Hutauruk dari HKBP Jakarta. Terimakasih sudah berbagi keceriaan kehidupan bersama dalam persaudaraan yang hidup di tanah rantau, "Yogyakarta Berhati Nyaman". Selamat berjuang dalam *passion* masing-masing. Tuhan Yesus memberkati kita semua. Sorbum!

Yogyakarta, November 2016

Pdt. Selfitriani Kulla

## DAFTAR ISI

|                                   |             |
|-----------------------------------|-------------|
| <b>JUDUL.....</b>                 | <b>i</b>    |
| <b>LEMBAR PENGESAHAN.....</b>     | <b>ii</b>   |
| <b>PERNYATAAN INTEGRITAS.....</b> | <b>iii</b>  |
| <b>HALAMAN PERSEMBAHAN.....</b>   | <b>iv</b>   |
| <b>KATA PENGANTAR.....</b>        | <b>v</b>    |
| <b>DAFTAR ISI.....</b>            | <b>viii</b> |
| <b>ABSTRAKSI.....</b>             | <b>xii</b>  |

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

|  |    |
|--|----|
| 1. Latar Belakang.....   | 01 |
| 1.1 Gambaran umum peran politik perempuan di Indonesia .....                     | 01 |
| 1.2 Peran politik perempuan Kristen yang berpolitik pasca Orde Baru di Poso..... | 04 |
| 1.3 Peran politik Miryam dalam kisah Keluaran bangsa Israel.....                 | 06 |
| 2. Batasan Penelitian .....  | 08 |
| 3. Pertanyaan Penelitian .....   | 09 |
| 4. Tujuan Penelitian.....  | 09 |
| 5. Manfaat Penelitian.....   | 09 |
| 6. Metodologi Penelitian .....   | 10 |
| 7. Landasan Teori .....  | 11 |
| 8. Sistematika Penulisan.....  | 16 |

## **BAB II**

### **PERAN POLITIK MIRYAM DALAM KISAH KELUARAN BANGSA ISRAEL**

|   |    |
|---|----|
| 1. Hermeneutika Pengalaman: Tarian Hidup Miryam, Seorang Saudari yang Terlupakan                  | 17 |
| 1.1 Tarian Hidup Miryam dalam narasi Keluaran 2:1-10.....   | 22 |
| 1.2 Tarian Hidup Miryam dalam narasi Keluaran 15:19-21 .....                                      | 24 |
| 1.3 Tarian Hidup Miryam dalam narasi Bilangan 12:1-16 dan 20:1 .....                              | 25 |
| 1.4 Tarian Hidup Miryam dalam narasi Mikha 6:4 .....  | 26 |
| 1.5 Refleksi Kritis Subjek-Pribadi Terhadap Narasi Pengalaman Hidup Miryam .....                  | 27 |
| 2. Hermeneutika Lokus dan Dominasi Sosial: Miryam dalam Konteks Kisah Keluaran Bangsa Israel..... | 29 |
| 2.1 Posisi dan peran Miryam dalam analisis multi piramida <i>kyriarki</i> .....                   | 29 |



|     |  |    |
|-----|--|----|
| 2.2 | Gambaran umum perempuan bangsa Israel dalam kehidupan Israel kuno.....                                       | 34 |
| 2.3 | Gambaran khusus perempuan bangsa Israel pada konteks kitab Keluaran .....                                    | 36 |
| 2.4 | Gambaran khusus perempuan bangsa Israel pada konteks kitab Bilangan.....                                     | 38 |
| 3.  | Hermeneutika Investigasi dan Analisis Kritis: Upaya Pembacaan Ulang Narasi                                   |    |
|     | Miryam dalam Kisah Keluaran Bangsa Israel .....  | 42 |
| 3.1 | Miryam dalam narasi teks Keluaran 2:1-10 dan 15:19-21.....   | 44 |
| 3.2 | Miryam dalam narasi teks Bilangan 12:1-16 dan 20:1 .....   | 53 |
| 3.3 | Miryam dalam narasi teks Mikha 6:4 .....   | 62 |
| 4.  | Hermeneutika Pembebasan dan Transformasi: Nilai-nilai Kepemimpinan dan Tindakan-tindakan politik Miryam..... | 63 |
| 4.1 | Nilai-nilai kepemimpinan .....   | 64 |
| 4.2 | Tindakan-tindakan politik .....  | 68 |
| 5.  | Kesimpulan .....   | 70 |

### **BAB III**

#### **PERAN POLITIK PEREMPUAN KRISTEN YANG BERPOLITIK PASCA ORDE BARU DI POSO**

|     |  |    |
|-----|--|----|
| 1.  | Hermeneutika Pengalaman: Tarian Hidup Perempuan Kristen yang Berpolitik Pasca Orde Baru di Poso .....                      | 72 |
| 1.1 | Tarian Hidup Pdt. Hostia E. Tobondo Labiro S.Th (anggota DPRD Kabupaten Poso periode 1999-2004) .....                      | 74 |
| 1.2 | Tarian Hidup Pdt. Mercy A. Tadjodja M.Si (anggota DPRD Kabupaten Poso periode 2004-2009).....                              | 75 |
| 1.3 | Tarian Hidup Ernallyn Nggasi SE (calon legislatif DPRD Kabupaten Poso periode 2009-2014 dan 2014-2019).....                | 79 |
| 1.4 | Tarian Hidup Mariones Biralino Mambe Spd. M.Th (calon legislatif DPRD Kabupaten Poso periode 2009-2014 dan 2014-2019)..... | 81 |
| 1.5 | Tarian Hidup Pdt. Dra. Lies Saino Sigilipu M.Si (calon Wakil Bupati Kabupaten Poso tahun 2005).....                        | 83 |
| 2.  | Hermeneutika Lokus dan Dominasi Sosial: Perempuan Kristen yang Berpolitik Pasca Orde Baru di Poso dalam Konteksnya.....    | 88 |
| 2.1 | Perempuan Poso dalam konteks sosial-budaya-agama masyarakat Poso .....   | 88 |

|   |     |
|---|-----|
| 2.2 Posisi dan peran perempuan Kristen yang berpolitik pasca Orde Baru<br>di Poso di tengah konflik dan pasca konflik Poso .....                              | 100 |
| 3. Hermeneutika Investigasi dan Analisis Kritis: Relasi-relasi Kekuasaan di Sekitar<br>Perempuan Kristen yang Berpolitik Pasca Orde Baru di Poso.....         | 102 |
| 3.1 Dekonstruksi posisi dan peran perempuan Kristen yang berpolitik pasca Orde<br>Baru di Poso berdasarkan analisis piramida <i>kyriarki</i> .....            | 103 |
| 3.2 Rekonstruksi posisi dan peran politik perempuan Kristen yang berpolitik pasca<br>Orde Baru di Poso .....  | 107 |
| 4. Hermeneutika Pembebasan dan Transformasi: Nilai-nilai Kepemimpinan dan<br>Tindakan Politik Perempuan Kristen yang Berpolitik Pasca Orde Baru di Poso ..... | 109 |
| 4.1 Nilai-nilai kepemimpinan .....  | 110 |
| 4.2 Tindakan-tindakan politik .....   | 112 |
| 5. Kesimpulan.....  | 114 |

#### **BAB IV**

#### **DIALOG PERAN POLITIK MIRYAM DALAM KISAH KELUARAN BANGSA ISRAEL DAN PEREMPUAN KRISTEN YANG BERPOLITIK PASCA ORDE BARU DI POSO**

|   |     |
|---|-----|
| 1. Perempuan Kristen yang Berpolitik Pasca Orde Baru di Poso Belajar dari Miryam  | 115 |
| 1.1 Karya penyelamatan Miryam dalam Keluaran 2:1-10.....  | 115 |
| 1.2 Kepemimpinan Miryam dalam Keluaran 15:19-21 .....   | 118 |
| 1.3 Perjuangan Miryam dalam Bilangan 12:1-16 dan 20:1 .....   | 119 |
| 1.4 Kesetaraan Miryam dengan Musa dan Harun dalam Mikha 6:4 .....   | 121 |
| 2. Miryam Belajar dari Perempuan Kristen yang berpolitik Pasca Orde Baru di Poso.....   | 123 |
| 2.1 Perempuan Kristen di Poso yang didukung penuh keluarga.....   | 123 |
| 2.2 Perempuan Kristen di Poso sebagai Legislator.....   | 124 |
| 2.3 Perempuan Kristen di Poso sebagai pewaris imam perempuan-Tadumburake  | 124 |
| 2.4 Perempuan Kristen di Poso yang independen .....   | 125 |
| 3. Peran Politik Perempuan Kristen yang Kontekstual: Belajar dari Miryam dalam<br>Kisah Keluaran Bangsa Israel dan Perempuan Kristen yang Berpolitik Pasca Orde<br>Baru di Poso ..... | 126 |
| 3.1 Dimulai dari dalam rumah .....  | 129 |
| 3.2 Kepemimpinan yang merangkul dan membebaskan.....  | 130 |

|  |     |
|--|-----|
| 3.3 Daya juang politik perempuan .....                                     | 130 |
| 3.4 Perempuan sebagai utusan Tuhan untuk pembebasan dan transformasi ..... | 131 |
| 3.5 Sikap etis politik di era Pasca Orde Baru (reformasi).....             | 131 |
| 4. Kesimpulan.....   | 132 |

**BAB V**

**PENUTUP**

|                              |     |
|------------------------------|-----|
| 1. Kesimpulan.....           | 133 |
| 2. Saran-saran praktis ..... | 135 |

|                             |     |
|-----------------------------|-----|
| <b>DAFTAR PUSTAKA</b> ..... | 137 |
|-----------------------------|-----|

© UKDW

## ABSTRAKSI

Perempuan Indonesia pada tingkat nasional maupun lokal masih mengalami diskriminasi tanpa terkecuali dalam bidang politik. Laki-laki masih mendominasi dunia politik di Indonesia. Kesenjangan politik yang begitu tajam antara laki-laki dan perempuan merupakan salah satu faktor yang turut melestarikan hadirnya berbagai keputusan dan kebijakan politik yang menindas dan tidak ramah terhadap perempuan. Oleh karena itu dibutuhkan sebuah upaya serius untuk membawa keluar kaum perempuan dari *periferi* panggung politik Indonesia dengan mengangkat suara-suara mereka yang selama ini disenyapkan. Studi tentang peran politik perempuan yang direpresentasikan melalui penelitian feminis terhadap pengalaman hidup dan perjuangan Miryam dalam kisah Keluaran bangsa Israel dan perempuan Kristen yang berpolitik pasca Orde Baru di Poso menjadi bagian dari upaya nyata tersebut. Peran politik perempuan yang ditampilkan baik oleh Miryam dalam kisah Keluaran bangsa Israel maupun perempuan Kristen yang berpolitik pasca Orde Baru di Poso menjadi wacana penting dan motor bagi gerakan politik perempuan di Indonesia secara khusus dimulai pada konteks yang lebih kecil seperti di Poso. Arah dari gerakan politik perempuan ini adalah adanya pembebasan bagi kaum perempuan dan manusia seutuhnya demi terwujudnya dunia yang lebih adil, setara dan damai bagi perempuan dan kaum tertindas lainnya.

**Kata Kunci:** diskriminasi politik, peran politik perempuan, Miryam dalam Kisah Keluaran bangsa Israel, Perempuan Kristen yang berpolitik pasca Orde Baru di Poso, hermeneutika pembebasan feminis kritis, Tarian Pembebasan, hermeneutika pengalaman, hermeneutika dominasi dan lokus sosial, hermeneutika investigasi dan analisis kritis, hermeneutika pembebasan dan transformasi, budaya patriarki, dan kyriarki.

Lain-lain: viii + 136 hlm; 2016

69, (1950-2013)

Dosen Pembimbing: Pdt. Prof. (h.c) Emanuel Gerrit Singgih, Ph.D.

Pdt. Dr. Asnath Niwa Natar

## ABSTRAKSI

Perempuan Indonesia pada tingkat nasional maupun lokal masih mengalami diskriminasi tanpa terkecuali dalam bidang politik. Laki-laki masih mendominasi dunia politik di Indonesia. Kesenjangan politik yang begitu tajam antara laki-laki dan perempuan merupakan salah satu faktor yang turut melestarikan hadirnya berbagai keputusan dan kebijakan politik yang menindas dan tidak ramah terhadap perempuan. Oleh karena itu dibutuhkan sebuah upaya serius untuk membawa keluar kaum perempuan dari *periferi* panggung politik Indonesia dengan mengangkat suara-suara mereka yang selama ini disenyapkan. Studi tentang peran politik perempuan yang direpresentasikan melalui penelitian feminis terhadap pengalaman hidup dan perjuangan Miryam dalam kisah Keluaran bangsa Israel dan perempuan Kristen yang berpolitik pasca Orde Baru di Poso menjadi bagian dari upaya nyata tersebut. Peran politik perempuan yang ditampilkan baik oleh Miryam dalam kisah Keluaran bangsa Israel maupun perempuan Kristen yang berpolitik pasca Orde Baru di Poso menjadi wacana penting dan motor bagi gerakan politik perempuan di Indonesia secara khusus dimulai pada konteks yang lebih kecil seperti di Poso. Arah dari gerakan politik perempuan ini adalah adanya pembebasan bagi kaum perempuan dan manusia seutuhnya demi terwujudnya dunia yang lebih adil, setara dan damai bagi perempuan dan kaum tertindas lainnya.

**Kata Kunci:** diskriminasi politik, peran politik perempuan, Miryam dalam Kisah Keluaran bangsa Israel, Perempuan Kristen yang berpolitik pasca Orde Baru di Poso, hermeneutika pembebasan feminis kritis, Tarian Pembebasan, hermeneutika pengalaman, hermeneutika dominasi dan lokus sosial, hermeneutika investigasi dan analisis kritis, hermeneutika pembebasan dan transformasi, budaya patriarki, dan kyriarki.

Lain-lain: viii + 136 hlm; 2016

69, (1950-2013)

Dosen Pembimbing: Pdt. Prof. (h.c) Emanuel Gerrit Singgih, Ph.D.

Pdt. Dr. Asnath Niwa Natar

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1. Latar Belakang

#### 1.1 Gambaran umum peran politik perempuan di Indonesia

Indonesia pasca Orde Baru (reformasi) yang diharapkan mampu membawa angin perubahan ternyata tidak serta-merta menjamin hak-hak dasar perempuan. Menurut E.G. Singgih dalam era Refomasi ini kita melihat bagaimana masalah pembagian kerja secara seksual, ketidakadilan gender dan kekerasan terhadap perempuan menjadi sorotan utama.<sup>1</sup> Ketidakadilan ini dapat dilihat secara nyata pada bidang politik di mana perempuan menempati proporsi yang kecil dalam jabatan-jabatan pilihan dan secara umum perempuan relatif masih sedikit memiliki posisi kekuasaan dan pengaruh dalam kehidupan publik dan privat. Padahal eksklusi politik atau marginalisasi politik kelompok subordinat adalah buruk jika dilihat dari perspektif komitmen dan demokrasi.<sup>2</sup> Misalnya hasil kajian Perkumpulan untuk Pemilu dan Demokrasi (Perludem) bahwa presentase perempuan yang maju menjadi calon kepala/wakil kepala daerah pada pemilihan pilkada serentak masih minim. Jumlahnya hanya 7,32 % dari 1.582 calon, meskipun baru di 262 daerah, presentase tidak akan berubah atau tak lebih dari 8%. Minimnya keterwakilan perempuan dalam pilkada serentak, diantaranya karena tolak ukur partai politik saat mengusung calon kepala daerah masih melihat elektabilitas dan uang yang dimilikinya.<sup>3</sup> Selain budaya patriarki yang masih kuat, pragmatisme politik seperti inilah yang menghambat perempuan untuk berjuang dalam mengaktualisasikan peran-peran politiknya.

Keterwakilan dan keterlibatan kaum perempuan dalam lembaga-lembaga pengambil keputusan dan penentu kebijakan di negara ini, terhitung masih sangat memprihatinkan. Hal ini dibuktikan dengan betapa minimnya perempuan yang berhasil menjadi wakil rakyat di lembaga-lembaga negara tersebut seperti yang terjadi pada DPR RI. Data yang diterima

---

<sup>1</sup> Emanuel Gerrit Singgih, *Mengantisipasi Masa Depan, Berteologi Dalam Konteks di Awal Milenium III*, (Jakarta: BPK-GM, 2005), h.67.

<sup>2</sup> Setyowati, *Perjuangan Hak Pilih Perempuan Indonesia 1930-1941, dalam Socia-Jurnal Ilmu-ilmu Sosial No.1, Vo.7*, (Yogyakarta: Fakultas Ilmu Sosial-UNY, Mei 2010), h.3.

<sup>3</sup> Yuda Irlang dari Koordinasi Aliansi Masyarakat Sipil khawatir dengan minimnya perempuan menjadi pemimpin daerah. Padahal, jika semakin banyak perempuan menjadi pemimpin daerah maka bisa membawa perubahan di daerah yang masih terdiskriminasi secara struktural maupun kultural. Contohnya masih ada 336 kebijakan daerah yang masih bias jender, *Keterwakilan Masih Minim, Parpol Tak Lirik Calon Perempuan Jika Tak Punya Elektabilitas dan Uang*, lihat *Harian Kompas*, Senin, 14 September 2015, h.2.

Kompas memperlihatkan bahwa jumlah anggota legislatif perempuan yang terpilih menjadi anggota DPR periode 2014-2019 sebanyak 97 orang atau setara dengan 17.32 persen.<sup>4</sup> Jika memperhatikan lebih lanjut ternyata Indeks Ketimpangan Gender tahun 2014 yang dikeluarkan Forum Ekonomi Dunia menempatkan Indonesia pada peringkat ke-97 dari 142 negara. Beberapa indikator yang turut menyumbang penurunan tersebut adalah masih adanya diskriminasi di tempat kerja, buruknya layanan kesehatan bagi perempuan, serta minimnya partisipasi politik perempuan. Di negara-negara ASEAN, proporsi perempuan Indonesia yang duduk di kursi DPR masih jauh di bawah Filipina, Laos, Vietnam dan Singapura.<sup>5</sup> Ada pun jumlah penduduk Indonesia adalah 252.035 juta jiwa, dimana 49,75 % penduduk adalah perempuan, dan dari 65,71% perempuan berada di usia produktif yaitu 15-65 tahun. Jumlah tenaga profesional perempuan adalah 50,22% dari jumlah perempuan, sedangkan laki-laki mencapai 83,05 % dari jumlah laki-laki.<sup>6</sup>

Padahal Indonesia sendiri telah meratifikasi Kovenan Internasional tentang Hak-hak sipil dan Politik (International Covenant on Civil and Political Rights–ICCPR) melalui Undang-Undang No.12 tahun 2005. Selain menjadi bagian dari sistem hukum nasional, maka kovenan ini sekaligus melengkapi empat perjanjian pokok yang telah diratifikasi sebelumnya. ICCPR sendiri merupakan perjanjian internasional yang teksnya dihasilkan oleh Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) tahun 1966.<sup>7</sup> Berdasarkan kovenan tersebut, maka negara memberi jaminan

---

<sup>4</sup> Jumlah perempuan anggota DPR pada periode kali ini menurun ketimbang periode 2009-2014. Pada periode sebelumnya, tahun 2009-2014, terpilih 103 perempuan anggota DPR, tahun 2004-2009 terpilih 61 perempuan dari 550 anggota DPR RI, dan tahun 1999-2004 terpilih 46 perempuan dari 500 anggota DPR RI. Lihat *Ini Dia 97 perempuan DPR RI periode 2014-2019*, dalam <http://nasional.kompas.com/read/2014/05/14/2159364/ini.97.perempuan.anggota.dpr.periode.2014-2019>, akses 5 September 2014.

<sup>5</sup> *Peran Perempuan Di Parlemen*, lihat *Harian Kompas*, tanggal 21 April 2015, h.12. Bandingkan dengan Indeks Pembangunan Manusia di dunia, Indonesia meraih angka 68,43, berada di urutan 103 dari 193 negara, masih jauh dari Singapura, Malaysia dan Brunei Darussalam untuk tingkat ASEAN. Indeks Pembangunan Gender Indonesia tertinggi ada di DKI Jakarta pada angka 94,60 dan terendah ada di Papua pada angka 78,57. Lihat Materi Temu Nasional PUSPA 2016, Deputi Kesejahteraan Perempuan dan Anak-Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Anak, Yogyakarta, 28 Mei-01 Juni 2016.

<sup>6</sup> Materi Temu Nasional PUSPA (Partisipasi Publik untuk Kesejahteraan Perempuan dan Anak) 2016, Deputi Kesejahteraan Perempuan dan Anak-Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Anak, Yogyakarta, 28 Mei-01 Juni 2016.

<sup>7</sup> ICCPR mulai berlaku tahun 1976 setelah 35 negara meratifikasi. Empat perjanjian pokok yang telah diratifikasi itu yaitu, CEDAW/Convention on the Elimination of Discrimination Against Women (Konvensi penghapusan segala bentuk diskriminasi terhadap perempuan), CRC/Convention on the Rights of the Child (konvensi anak), CAT/Convention Against Torture (konvensi anti penyiksaan), dan CERD/Convention on Elimination Racial Discrimination (konvensi penghapusan diskriminasi rasial). Ada beberapa hak yang dijamin oleh konvensi (ICCPR) ini yaitu hak untuk hidup, hak untuk tidak disiksa, hak untuk tidak diperbudak, hak atas kebebasan dan keamanan pribadi, hak atas kedudukan yang sama di muka hukum, hak atas kebebasan berpikir, beragama dan berkeyakinan, hak atas kebebasan berpendapat, hak atas kebebasan berkumpul, hak anak untuk mendapatkan perlindungan dan jaminan, hak untuk bebas dari diskriminasi dalam hukum, dan lain sebagainya, lihat <http://www.kalvanamitra.or.id/2013/06/8-tahun-impmentasi-konvensi-hak-sipil-dan-politik/>. Bandingkan juga

kepada perempuan sebagai warga negara, untuk memiliki hak memilih dan dipilih, partisipasi dalam pembuatan kebijakan publik, serta partisipasi dalam organisasi sosial dan politik. Pemerintah pusat dan daerah berkewajiban membuat kebijakan publik yang menjamin terlaksananya hak-hak asasi manusia dan kebebasan pokok atas dasar persamaan dan keadilan antara perempuan dan laki-laki dalam kehidupan sosial, ekonomi, politik, dan budaya. Ratifikasi dan pengundangan konvensi tersebut diharapkan menjadi sebuah intervensi yang mampu mengubah tatanan politik nasional karena mempertimbangkan keterlibatan perempuan, pihak yang selama ini tidak mendapat kesempatan untuk terlibat dalam menjalankan institusi politik. Perubahan yang diharapkan bukan semata pada jumlah perempuan yang terlibat dalam lingkaran pengambil keputusan, akan tetapi juga pada kepentingan perempuan yang terwakili atau yang direpresentasikan dalam penyelenggaraan politik.<sup>8</sup> Hal ini didukung pula dengan beberapa landasan hukum bagi kesetaraan perempuan seperti Instruksi Presiden No.9/2000 tentang pengarusutamaan gender dalam Pembangunan Nasional, UU No.2/2008 tentang kuota 30% dalam partai politik, UU No.23/2004 tentang Penghapusan Kekerasan Dalam Rumah Tangga, UU No.23/2002 tentang Perlindungan Anak, serta UU No.39/1999 tentang Hak Asasi Manusia.

Mengapa perempuan harus berpolitik atau berperan dalam politik? Menurut A. Nunuk Prasetyo Murniati, apabila kita telusuri dari pengalaman satu ke pengalaman yang lain, kemudian dianalisis, sangat jelas bahwa semua kejadian yang terjadi dalam kehidupan masyarakat adalah hasil dari keputusan politik. Pertanyaan refleksi berlanjut, siapa pengambil keputusan? Mengapa dia atau mereka mempunyai wewenang (kuasa) menggunakan hak itu? Untuk mengetahui siapa pengambil keputusan ini sangat penting karena hasil keputusan merupakan hasil kerangka berpikir dan kepedulian atau interestnya. Apabila ditelusuri lebih lanjut keputusan politik ada pada sekelompok orang yang mempunyai kepentingan

---

dengan naskah UU tersebut di [http://www.kontras.org/uu\\_ri\\_ham/uu%20No.%2012%20Tahun%202005.pdf](http://www.kontras.org/uu_ri_ham/uu%20No.%2012%20Tahun%202005.pdf), akses 16 Juni 2015.

<sup>8</sup> Lisabona Rahman dkk, *Representasi Perempuan dalam Kebijakan Publik di Era Otonomi Daerah*, (Jakarta: Women Research Institute, 2005), h.2. Pemerintah telah menetapkan UU Partai Politik Nomor 31 tahun 2003 dan UU Pemilu Nomor 12 tahun 2002 yang berupaya mengakomodir partisipasi perempuan dan memberi peluang bagi keterwakilan perempuan dalam lembaga birokrasi dan pembuat keputusan. Pasal 65 (1) UU Pemilu menyebutkan setiap partai politik peserta Pemilu dapat mengajukan calon anggota DPR, DPRD I, DPRD II, untuk setiap daerah pemilihan dengan memperhatikan keterwakilan perempuan sekurang-kurangnya 30%. Pasal 7 (e) UU Partai Politik menyebutkan bahwa rekrutmen politik dalam pengisian jabatan politik melalui mekanisme demokrasi harus memperhatikan kesetaraan dan keadilan gender. Pasal 13 (3) menyatakan bahwa kepengurusan partai politik di setiap tingkat dipilih secara demokratis melalui forum musyawarah parpol sesuai dengan AD/ART dengan memperhatikan keadilan dan kesetaraan gender. Inilah kekuatan hukum yang mendorong proses percepatan keterwakilan perempuan di lembaga legislatif atau pembuat keputusan.



bertentangan dengan kepentingan rakyat banyak. Kelompok ini adalah kelompok yang ingin menguasai kehidupan.<sup>9</sup> Padahal menurut Miriam Budiharjo bahwa pengambilan keputusan sebagai konsep pokok dari politik menyangkut keputusan-keputusan yang diambil secara kolektif dan yang mengikat seluruh masyarakat. Keputusan-keputusan ini dapat menyangkut tujuan masyarakat, dapat pula menyangkut kebijaksanaan-kebijaksanaan untuk mencapai tujuan itu.<sup>10</sup> Lalu sebagai bagian dari masyarakat yang diabaikan dan tertindas, maka perjuangan politik perempuan adalah untuk mendapatkan kembali haknya yang telah dirampas yaitu hak untuk mengatur kehidupan dan hidupnya. Hal ini seperti yang ditegaskan Foucault, bahwa hidup sebagai tujuan politis dapat dikatakan telah digunakan untuk melawan sistem yang berniat mengendalikannya.<sup>11</sup>

## 1.2. Peran politik perempuan Kristen di Poso pasca Orde Baru

Meskipun peluang sudah terbuka lebar, secara khusus perempuan Kristen sendiri mengalami diskriminasi ganda, diskriminasi dalam dunia politik sebagai perempuan sekaligus perempuan minoritas agama. Kemudian penulis tertarik untuk melihat hal ini di Kabupaten Poso, provinsi Sulawesi Tengah. Perempuan Kristen di Poso juga menghadapi budaya patriarki dan pragmatisme politik seperti halnya yang dialami perempuan Indonesia pada umumnya. Masih sedikit dari mereka yang bisa berkesempatan berkiprah di lembaga legislatif meskipun Ketua DPRD Poso periode 2014-2019 sekarang ini adalah seorang perempuan,<sup>12</sup> bahkan pada periode 2009-2014 yang lalu tak satu pun perempuan yang menjadi anggota DPRD di Poso. Padahal dalam pemilu legislatif tersebut terdapat sekitar 150 caleg perempuan yang tersebar di 34 partai politik (parpol). Faktor keterbatasan waktu dan biaya kampanye antara lain yang menyebabkan caleg perempuan tidak terpilih.<sup>13</sup> Di samping itu kebanyakan perempuan (tanpa

---

<sup>9</sup> A. Nunuk Prasetyo Murniati, *Getar Gender: Buku I*, (Magelang: Yayasan Indonesia Tera, 2005), h.118-119.

<sup>10</sup> Miriam Budiharjo, *Dasar-dasar Ilmu Politik*, (Jakarta: Gramedia: 2006), h.11.

<sup>11</sup> Michel Foucault, *Sejarah Seksualitas: Seks dan Kekuasaan*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1997), h.180-181.

<sup>12</sup> Ulasan kritis Kompas mengenai hal ini dengan judul *Istri Bupati Jadi Ketua DPRD-Politik Dinasti*, tertanggal 28 Agustus 2014, Lihat [http://print.kompas.com/baca/KOMPAS\\_ART0000000000000000008554998](http://print.kompas.com/baca/KOMPAS_ART0000000000000000008554998), akses 26 Juni 2016. Ternyata faktor sebagai Istri Bupati Poso memuluskan jalan Ellen Pelealu tidak saja untuk menjadi anggota, tetapi juga Ketua DPRD Poso, terlepas bahwa ia seorang perempuan. Kemudian apabila melihat jumlah Camat di tahun 2014, terdapat hanya satu orang camat perempuan dari 19 Camat di kabupaten Poso, itu berarti persentasenya hanya 5,26 %, lihat di [www.bappeda.posokab.go.id](http://www.bappeda.posokab.go.id), akses 4 November 2015.

<sup>13</sup> Tidak adanya wakil perempuan yang terpilih sebagai anggota DPRD membuat sejumlah kaum perempuan di Poso, terutama mereka yang menjadi caleg merasa prihatin. Mereka umumnya ragu terhadap para wakil rakyat laki-laki karena dikhawatirkan kurang gigih memperjuangkan hak-hak perempuan di Kabupaten Poso. Fatimah Timpo, mantan caleg di Poso mengatakan, banyaknya perempuan yang tidak terpilih karena beberapa faktor, di antaranya keterbatasan waktu dan biaya kampanye. "Caleg perempuan dari segi apa pun masih kalah dibanding dengan caleg laki-laki." *Tak Ada Perempuan di DPRD Poso*, berita di Kompas.com, 17 Mei 2009. Lihat di

terkecuali di Poso) menjadi pemimpin karena ikatan kekeluargaan (istri, anak, menantu) pejabat dan memiliki uang, terlepas dari ia berkapasitas atau tidak. Hal ini menjadi tantangan tersendiri bagi perempuan di Poso untuk berkarya di dunia politik.

Kabupaten Poso adalah sebuah kabupaten di provinsi Sulawesi Tengah. Kabupaten ini mempunyai luas sebesar 8.712,25 km<sup>2</sup> dan berpenduduk sebanyak 207.519 jiwa, dengan perbandingan jumlah penduduk laki-laki sebanyak 104.599 jiwa dan perempuan sebanyak 102.920 jiwa. Pusat pemerintahan kabupaten ini terletak di kota Poso. Terdiri dari 16 kecamatan dan 160 kelurahan dengan kepadatan penduduk 26 jiwa/km<sup>2</sup>. Poso didiami oleh berbagai suku seperti Pamona, Mori, Napu, Bada, dan Kaili. Apabila melihat jumlah penduduk laki-laki dan perempuan di Poso, idealnya terdapat keseimbangan antara jumlah representasi laki-laki dan perempuan di lembaga legislatif. Adapun perbandingan jumlah anggota legislatif laki-laki dan perempuan di Poso dari periode ke periode, dapat dilihat melalui tabel di bawah ini:

**DPRD Kab. Poso 1999-2019<sup>14</sup>**

| Jenis Kelamin | Periode 1999-2004 | Periode 2004-2009 | Periode 2009-2014 | Periode 2014-2019 |
|---------------|-------------------|-------------------|-------------------|-------------------|
| Laki-laki     | 28                | 29                | 30                | 25                |
| Perempuan     | 2                 | 1                 | -                 | 5                 |
| Total         | 30 orang          | 30 orang          | 30 orang          | 30 orang          |

Perbedaan jumlah laki-laki dan perempuan pada tabel di atas memperlihatkan dengan jelas realita ketidakseimbangan yang terjadi di kabupaten Poso hingga sekarang ini. Data tersebut memberikan indikasi bahwa belum adanya peningkatan jumlah partisipasi politik perempuan secara signifikan, meskipun Indonesia sudah berada di era reformasi.

Sebagaimana fungsi-fungsi DPR di tingkat pusat maupun provinsi, maka fungsi-fungsi DPRD kabupaten/kota adalah sebagai badan pembuat undang-undang, *budgeting* (penganggaran) dan pengawasan. Secara tegas dinyatakan dalam pasal 40 dan 41 Undang-Undang No. 32 tahun 2004 tentang pemerintahan daerah, bahwa DPRD merupakan Lembaga Perwakilan

<http://regional.kompas.com/read/2009/05/17/21520837/tak.ada.perempuan.di.dprd.poso>, akses September 2015.

<sup>14</sup> Pada periode 1999-2004 sistem pemilihan anggota legislatif masih menggunakan sistem pemilihan kader oleh partai, barulah pada tahun 2004 dan seterusnya diadakan pemilihan langsung. Berdasarkan wawancara dengan para narasumber dan disadur dari berbagai sumber:

<http://humasposo.blogspot.co.id/2009/10/pengambilan-sumpah-dan-janji-30-anggota.html>, akses Agustus 2016.

Rakyat Daerah dan berkedudukan sebagai unsur penyelenggaraan pemerintahan daerah, yang memiliki fungsi legislatif, anggaran dan pengawasan. Dengan demikian secara substansi DPRD adalah wakil rakyat sekaligus mitra pemerintah daerah (eksekutif daerah). Semuanya dioperasionalkan sebagai wewenang dan tugas-tugasnya yang dijamin oleh undang-undang<sup>15</sup>, serta hak-haknya yaitu hak interpelasi, hak angket dan hak menyatakan pendapat.<sup>16</sup> Absennya perempuan di tingkatan lembaga politik seperti DPRD ini tentu merupakan sebuah realita dan kebutuhan yang harus dijawab. Kehadiran perempuan tidak semata-mata untuk kesetaraan dalam dunia politik, tetapi juga memiliki misi yang jelas yaitu berjuang untuk eksistensi kaum perempuan dan kaum terpinggirkan lainnya. Perempuan Kristen di Poso adalah bagian kecil dari representasi perempuan yang berjuang mendapatkan hak-haknya dalam bidang politik. Mereka memang sedikit dibanding laki-laki, tetapi mereka ada.

### **1.3. Peran politik Miryam dalam kisah Keluaran bangsa Israel**

Jika memperhatikan konteks pergumulan dan perjuangan perempuan di Indonesia khususnya perempuan Kristen, maka penting juga untuk melihat pergumulan dan perjuangan perempuan dalam tradisi iman Kristiani di Alkitab. Bagaimana peran mereka dalam Alkitab? Sesungguhnya dalam dunia Perjanjian Lama, ada seorang tokoh perempuan penting yang bernama Miryam. Miryam adalah satu dari sekian perempuan yang memegang peranan politik dalam kehidupan bangsa Israel, terutama dalam kisah Keluaran bangsa Israel dari tanah Mesir. Namun siapa yang mengenalnya? Keberadaannya telah tenggelam oleh kepopuleran dan ketokohan Musa. PL memberi tempat utama kepada Musa sebagai pemimpin nasional bangsa Israel. Teks-teks melekatkan nama Miryam selalu di belakang atau bersanding dengan Musa dan Harun, bahkan ada yang tanpa nama, tetapi sebenarnya merujuk kepadanya. Penulis

---

<sup>15</sup> Fungsi-fungsi DPRD kabupaten/kota: Membentuk peraturan daerah kabupaten/kota bersama bupati/walikota; membahas dan memberikan persetujuan rancangan peraturan daerah mengenai anggaran pendapatan dan belanja daerah kabupaten/kota yang diajukan oleh bupati/walikota; melaksanakan pengawasan terhadap pelaksanaan peraturan daerah dan anggaran pendapatan dan belanja daerah kabupaten/kota; mengusulkan pengangkatan dan pemberhentian bupati/walikota dan/atau wakil bupati/wakil walikota kepada Menteri Dalam Negeri melalui gubernur untuk mendapatkan pengesahan pengangkatan dan/atau pemberhentian; memilih wakil bupati/wakil walikota dalam hal terjadi kekosongan jabatan wakil bupati/wakil walikota; memberikan pendapat dan pertimbangan kepada pemerintah daerah kabupaten/kota terhadap rencana perjanjian internasional di daerah; memberikan persetujuan terhadap rencana kerja sama internasional yang dilakukan oleh pemerintah daerah kabupaten/kota; meminta laporan keterangan pertanggungjawaban bupati/walikota dalam penyelenggaraan pemerintahan daerah kabupaten/kota; memberikan persetujuan terhadap rencana kerjasama dengan daerah lain atau dengan pihak ketiga yang membebani masyarakat dan daerah; mengupayakan terlaksananya kewajiban daerah sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan; dan melaksanakan wewenang dan tugas lain yang diatur dalam ketentuan peraturan perundang-undangan, lihat di [https://id.wikipedia.org/wiki/Dewan\\_Perwakilan\\_Rakyat\\_Daerah\\_Kabupaten/Kota](https://id.wikipedia.org/wiki/Dewan_Perwakilan_Rakyat_Daerah_Kabupaten/Kota), akses Agustus 2016.

<sup>16</sup> Hak-hak DPRD kabupaten/kota, lihat di [https://id.wikipedia.org/wiki/Dewan\\_Perwakilan\\_Rakyat\\_Daerah\\_Kabupaten/Kota](https://id.wikipedia.org/wiki/Dewan_Perwakilan_Rakyat_Daerah_Kabupaten/Kota), akses Agustus 2016.

mencoba bertanya kepada beberapa orang, termasuk para pendeta, apakah mereka mengenal siapa Miryam? Rata-rata mereka mengakui tidak mengenal atau jarang mendengar namanya, bahkan ada yang menyangkanya sebagai Maria, Ibu Yesus. Ada apa gerangan sehingga tokoh sepenting Miryam tidak dikenal? Menurut pengamatan penulis bahwa pengajaran gereja, khotbah-khotbah bahkan cerita Sekolah Minggu perlu dikoreksi, supaya menampilkan para tokoh perempuan seperti Miryam sehingga tidak hanya dapat dikenal luas dan mendapat apresiasi umat, tetapi juga menjadi sumber hikmat dan teladan spiritualitas.

Miryam, nabiah itu dipandang sebagai saudara Musa dan Harun serta sebagai pemimpin bangsa Israel (Mikha 6:4). Ketika umat Israel sudah menyeberangi Teberau, ia memukul rebana dan memimpin perempuan menyambut pembebasan, suatu cara yang sudah lazim di Timur Tengah kuno sambil menyanyikan mazmur yang singkat dan padat (Kel 15:21). Miryam memuji Tuhan karena tindakan-tindakanNya dalam medan sejarah dan dengan demikian menciptakan pola pujian yang khas di Israel. Tampaknya Miryam dan Harun pernah menegur Musa karena ia mengambil seorang istri dari Afrika (Bil 12:1-10). Akibatnya Miryam dijangkiti kusta dan kehilangan perannya, sedangkan Harun tetap menjadi imam. Apakah sebabnya pemimpin perempuan satu-satunya itu dikesampingkan? Kita tidak tahu persis alasannya, tetapi kita merasa curiga mungkin tradisi hendak meremehkan peranan perempuan sebagai pemimpin.<sup>17</sup>

Sampai sejauh ini sebagian besar para ahli Biblika sepakat untuk mengatakan bahwa kitab Taurat (lima kitab yang pertama) ditulis oleh sumber-sumber yang berbeda, yakni sumber Yahwis (Y), Elohis (E), Deuteronomis (D) dan Priest (P). Menurut para sarjana, sumber Y merupakan yang tertua, kemudian E dan terakhir P. Tiga sumber ini memperlihatkan kaum wanita berbeda-beda. Sumber Y yang tertua, kelihatannya lebih menghargai wanita dan menggambarkan wanita lebih tinggi derajatnya. Bandingkanlah dua versi cerita Hawa (Kej 1:1-2:4a dan Kej 2:4b-24); cerita Sarai (Kej 12:10-20 dan Kej 20:1-18) dan cerita Miryam (Kel. 5:20 dan Bil 12:1-16).<sup>18</sup> Selanjutnya Kitab Keluaran mengandung beberapa indikasi-indikasi bahwa perempuan Israel semula mungkin memiliki status religius tetapi kemudian dilarang. Garis keturunan, tindakan, dan gelar (nabiah) dikenakan kepada Miryam,

---

<sup>17</sup> Marie CH. Barth Frommel, *Hati Allah Bagaikan Hati Seorang Ibu*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006), h.66-67.

<sup>18</sup> Anne Hommes, *Perubahan Peran Pria & Wanita Dalam Gereja & Masyarakat*, (Yogyakarta: Kanisius, 1992), h.68.

sebagaimana hubungan Zippora dalam rumah tangga imam (Kel 2:16) dan rupanya tindakan pengorbanan (Kel 4: 25), yang diarahkan kepada status kultus yang terlupakan atau ditekan dalam penyusunan teks seperti yang telah diwariskan.<sup>19</sup> Ada pula pandangan lain yang menyatakan bahwa baik tradisi negatif maupun positif menonjolkan Miryam, kekuatan, dan prestisenya pada masa Israel kuno. Ia ikut andil bersama Musa dan Harun untuk memimpin komunitas Israel sepanjang masa Keluaran dan pengembaraan.<sup>20</sup> Hal ini menegaskan bahwa Miryam memiliki peran politik yang penting untuk diperhatikan dan diapresiasi.

Berdasarkan uraian tersebut, maka penulis termotivasi untuk melakukan dialog antara peran politik Miryam dalam kisah Keluaran bangsa Israel dan peran politik perempuan Kristen pasca Orde Baru di Poso. Sangat menarik untuk melihat bagaimana perjuangan Miryam dan perempuan Kristen yang berpolitik pasca Orde Baru di Poso dan mendialogkannya, sehingga mengangkat ke permukaan suara Miryam dan suara perempuan Kristen di Poso yang patut dan layak untuk didengarkan. Fiorenza menegaskan bahwa tugas utama teologi Kristen feminis adalah menjaga agar “*memoria passionis*” kaum perempuan Kristen tetap hidup serta mengklaim kembali warisan teologis-religius perempuan. Namun warisan teologis ini keliru digambarkan bila ia dipahami hanya sebagai sebuah sejarah penindasan. Warisan ini pun harus dibentuk kembali sebagai sejarah pembebasan dan sejarah dari agen keagamaan. Sejarah dan teologi penindasan kaum perempuan yang dilanggengkan oleh teks-teks Alkitab tidak boleh dibiarkan membatalkan sejarah dan teologi perjuangan, kehidupan dan kepemimpinan perempuan Kristen yang berbicara dan bertindak dalam kuasa Roh.<sup>21</sup>

## **2. Batasan Penelitian**

Penulis membatasi masalah dan penelitian pada dua hal yang menjadi sasaran penelitian tesis ini yaitu Miryam dalam kisah Keluaran bangsa Israel (Keluaran 2:1-10, 15:19-21, Bilangan 12:1-16, 20:1, dan Mikha 6:4) dan perempuan Kristen yang berpolitik pasca Orde Baru di Poso. Adapun perempuan Kristen yang dimaksudkan di sini adalah mereka yang pernah duduk sebagai anggota legislatif di DPRD Poso dalam rentang waktu pasca Orde Baru (tahun

---

<sup>19</sup> Drorah O’Donnel Setel dalam Carol A. Newsom dan Sharon H. Ringe (Eds), *Women Bible Commentary*, (USA: Westminster John Knox Press, 1998), h.33.

<sup>20</sup> Phyllis Trible dalam Carol Meyers (Eds), *Women in Scripture: a Dictionary of Named and Unnamed Women in the Hebrew Bible, the Apocryphal/Deuterocanonical Books, and the New Testament*, (USA: Houghton Mifflin Company, 2000), h.28.

<sup>21</sup> Elisabeth Schüssler Fiorenza, *Untuk Mengenang Perempuan Itu, Rekonstruksi Teologi Feminis tentang Asal-usul Kekristenan*, (Jakarta: BPK-GM, 1995), h.64.

1999-2014), para calon legislatif yang sudah berjuang namun gagal meraih suara serta seorang calon wakil bupati Poso.<sup>22</sup>

### **3. Pertanyaan Penelitian**

Pertanyaan penelitian yang diajukan adalah: Bagaimana dialog antara peran politik Miryam dalam kisah Keluaran bangsa Israel dan perempuan Kristen yang berpolitik pasca Orde Baru di Poso? Pertanyaan utama penelitian tersebut kemudian dijabarkan ke dalam rincian pertanyaan-pertanyaan pendukung seperti berikut ini, yaitu:

- 1.a Bagaimana peran politik Miryam dalam kisah Keluaran Bangsa Israel?
- 1.b Bagaimana peran politik perempuan Kristen pasca Orde Baru di Poso?
- 1.c Bagaimana dialog antara keduanya?

### **4. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk menemukan peran politik Miryam dalam kisah Keluaran bangsa Israel dan peran politik perempuan Kristen yang berpolitik pasca Orde Baru di Poso, kemudian mendialogkannya. Semuanya ditempuh berdasarkan pendekatan yang diinspirasi oleh *hermeneutika pembebasan feminis kritis* Elisabeth Schüssler Fiorenza. Dialog tersebut dilakukan untuk menemukan nilai-nilai pembebasan dan transformasi bagi perempuan/manusia di Poso.

### **5. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk memberikan kontribusi pikiran berupa pembebasan dan transformasi bagi perempuan Kristen yang sedang maupun hendak berkiprah dalam dunia politik di Poso. Signifikansi penelitian ini meliputi dua hal: *pertama*, memperkaya berbagai dimensi untuk melihat peran dan posisi perempuan dalam teks Alkitab khususnya PL dan perempuan lokal (perempuan Kristen Poso) dari perspektif feminis; *kedua*, hasil penelitian dapat digunakan untuk memetakan kebutuhan praktis dan strategi politik yang berhubungan dengan partisipasi publik perempuan dalam politik lokal untuk mewujudkan masyarakat sipil yang demokratis, berkesetaraan dan berkeadilan gender.

---

<sup>22</sup> Lembaga DPRD dipilih karena di sinilah ruang untuk menghasilkan undang-undang, keputusan dan kebijakan politik yang berdampak luas, sistematis dan mengikat terhadap kehidupan masyarakat. Penulis berhasil mewawancarai Pdt. H.E. Tobondo Labiro S.Th, Pdt.Mercy A.Tadjojja M.Si, Ernalyng Nggasi SE, Marioness Biralino Mambe Spd. M.Th, Pdt. Dra. Lies Sigilipu Saino M.Si, serta Pdt. Dr. Yuberlian Padele dan Lian Gogali M.Si, masing-masing di Tentena dan Poso, Sulawesi Tengah.

## 6. Metodologi Penelitian

Penelitian ini memakai metodologi feminis. Metodologi feminis adalah sebuah metodologi yang memberi ruang terhadap pengalaman hidup, ide, pemikiran, serta kebutuhan perempuan yang selama ini cenderung terpinggirkan. Perempuan sebagai “titik tolak”, demikian kata Sandra Harding seperti yang dikutip oleh Rachmad Hidayat. Harding menegaskan bahwa metodologi feminis dimungkinkan dengan mengambil posisi dan pengalaman perempuan dalam masyarakat dan budaya sebagai titik tolak penyelidikan ilmiah. Metodologi ini dapat menjadi landasan aksi dalam pemberdayaan perempuan<sup>23</sup>. Penelitian berperspektif feminis merupakan kebutuhan mendesak yang perlu segera dilakukan karena, *pertama*, penelitian serupa dengan perspektif feminis masih terbatas. *Kedua*, perspektif feminis sangat membantu dalam usaha mengungkap permasalahan perempuan pada umumnya, dan secara khusus berkait erat dengan representasi dan partisipasi perempuan dalam politik dan kebijakan publik bila dibandingkan dengan perspektif lain.<sup>24</sup> Dengan demikian maka posisi dan pengalaman Miryam dalam kisah Keluaran bangsa Israel dan perempuan Kristen yang berpolitik pasca Orde Baru di Poso menjadi titik tolak penelitian ini.

Dengan memakai metodologi feminis ini maka peran politik Miryam dalam kisah Keluaran bangsa Israel dan perempuan Kristen yang berpolitik pasca Orde Baru di Poso diteliti dan dianalisis menurut pendekatan hermeneutika yang terinspirasi oleh *hermeneutika pembebasan feminis kritis* Elisabeth Schüssler Fiorenza. Hermeneutika ini bernama “*Tarian Pembebasan*”, selengkapnya dijelaskan lebih mendalam pada bagian landasan teori. Keterbatasan lingkup dan waktu penelitian sehingga penulis akhirnya mengambil empat langkah dari pendekatan Fiorenza tersebut. Pendekatan hermeneutika Fiorenza ini juga bersifat partisipatif, oleh karena itu maka penulis melakukan wawancara dengan para narasumber. Ada pun tipe wawancara yang digunakan adalah wawancara terbuka. Lain dari wawancara formal, wawancara terbuka dijalankan di lapangan antara dua atau lebih yang mempunyai hubungan pribadi dengan peneliti. Wawancara terbuka yang ditempuh adalah wawancara perorangan. Wawancara perorangan adalah satu percakapan muka dengan muka antara dua orang. Berbeda dari percakapan biasa, di sini pewawancara hendak memperoleh jawaban terhadap pertanyaan tertentu, mendengar pendapat dan gagasan orang lain, tentang

---

<sup>23</sup> Rachmad Hidayat, “Kapan Ilmu Akan Berubah? Lebih Dekat Kepada Metodologi Feminis”, dalam *Jurnal Perempuan*, Volume 48, (Jakarta: Yayasan Jurnal Perempuan, 2006), h.32.

<sup>24</sup> Lisabona Rahman dkk, *Representasi Perempuan dalam Kebijakan Publik di Era Otonomi Daerah*, h.3.

pendapat serta kehidupannya.<sup>25</sup> Wawancara menawarkan para peneliti jalan masuk ke pendapat, pikiran dan ingatan orang dalam bahasa mereka sendiri ketimbang dalam bahasa peneliti. Nilai ini penting terutama untuk studi perempuan, sebab belajar dari perempuan bisa menjadi titik-balik setelah berabad-abad pendapat perempuan diabaikan sama sekali atau mesti diwakilkan lewat suara laki-laki.<sup>26</sup>

Adapun tahapan-tahapan penelitian yang ditempuh:

**a. Teknik Pengumpulan Data**

Pengumpulan data yang dilakukan yaitu: *pertama*, untuk mendapatkan peran politik Miryam, penulis melakukan penelitian melalui tulisan-tulisan tentang Miryam dalam kisah Keluaran bangsa Israel; *kedua*, untuk mendapatkan peran politik perempuan Kristen yang berpolitik pasca Orde Baru di Poso, penulis melakukan wawancara terbuka. Adapun yang diwawancarai adalah tokoh-tokoh politik perempuan di Poso, yang pernah duduk sebagai anggota legislatif di DPRD Poso pada masa pasca Orde Baru (1999-2014). Selain itu untuk melengkapinya maka penulis mewawancarai juga mereka yang sudah pernah berjuang menjadi calon anggota legislatif namun menemui kegagalan serta seorang calon wakil bupati Poso tahun 2005. Setelah melakukan wawancara, penulis dan para narasumber bersama-sama membaca teks Miryam dalam kisah Keluaran bangsa Israel.

**b. Tempat Penelitian**

Penelitian dilakukan di Tentena dan Poso, Sulawesi Tengah.

**c. Waktu Penelitian**

Penelitian dilakukan pada Januari-Maret 2015.

**d. Analisa, Pengolahan dan Interpretasi Data**

Data-data yang berhasil dikumpulkan kemudian dianalisis, diolah dan diinterpretasi berdasarkan pendekatan teori *hermeneutika pembebasan feminis kritis* “Tarian Pembebasan” Fiorenza. Setelah itu barulah keduanya didialogkan secara kritis untuk menemukan nilai-nilai pembebasan dan transformasi.

## **7. Landasan Teori**

Sebagaimana yang sudah dikemukakan di atas, teori yang menjadi sumber inspirasi dalam penelitian ini adalah *hermeneutika pembebasan feminis kritis* yang diajukan oleh Elisabeth

---

<sup>25</sup> John Mansford Prior, *Meneliti Jemaat, Pedoman Riset Partisipatoris*, (Jakarta: Grasindo, 1997), h.95-99.

<sup>26</sup> Shulamit Reinhardz, *Penelitian Wawancara Feminis, Metode-metode dalam Penelitian Feminis*, (New York: Oxford University Press, 1995), h.23.



Schüssler Fiorenza, yang disebutnya sebagai “*Tarian Pembebasan*”.<sup>27</sup> Adapun tarian ini terdiri dari 7 langkah hermeneutika yang saling berkaitan dan berinteraksi satu dengan lainnya, yaitu: *refleksi atas pengalaman, dominasi dan lokus sosial, investigasi & analisis kritis, evaluasi kritis dan proklamasi, rekonstruksi simbol-simbol dan konsep-konsep, imajinasi kreatif, dan pembebasan dan transformasi*. Tarian pembebasan ini bersifat partisipatif dalam waktu yang terus-menerus sampai tercapai proses pembebasan dan transformasi.<sup>28</sup> Sebagaimana diketahui, pada umumnya perempuan suka menari. Alasan mengapa memilih tarian sebagai model hermeneutikanya adalah seperti yang dijelaskan oleh Fiorenza:

The metaphor of circle dance seems best to express the spiralling moves and movements of Wisdom at work in feminist biblical interpretation. Dancing involves body and spirit, it involves feelings and emotions, and it takes us beyond our limits and creates community. Dancing cofounds all hierarchichal order because it moves spiral and circles. It makes us feel alive and full of energy, power, and creativity. This metaphor or movement and dance suggests that feminism is not a core essence that can be defined but that it is the best embodied in a movement for change and transformation.<sup>29</sup>

Sesuai dengan namanya, “Tarian Pembebasan”, maka alur dalam metode ini menyerupai langkah-langkah dalam tarian. Langkah-langkah itu terkadang terlihat serentak berada pada gerak dan langkah yang sama, namun kadang penari yang satu dengan yang lain terlihat melangkah ke arah berbeda, tetapi kita semua tetap bisa melihat harmonisasi gerakan-gerakan tersebut dalam kesatuan tujuan. Kita juga tidak mengikuti suatu urutan atau tahap tertentu, seperti satu, dua, tiga, dan seterusnya.<sup>30</sup> Penjelasan secara sederhana dan singkat dari 7 langkah dalam “Tarian Pembebasan” Fiorenza adalah sebagai berikut:

-*Refleksi atas pengalaman*<sup>31</sup>, yaitu sebagai proses kritis penyadaran dan emansipasi, lingkaran tarian penafsiran Alkitab dimulai dengan *hermeneutika pengalaman*. Oleh karena itu, pengalaman perempuan/manusia sebagai kriteria dan norma harus memenuhi syarat dengan konsep sebagai "pengalaman feminis". Pengalaman feminis dimulai dengan "terobosan" atau

---

<sup>27</sup> Gambar selengkapnya dapat dilihat di Lampiran 1, Elisabeth Schüssler Fiorenza, *Wisdom Ways: Introducing Feminist Biblical Interpretation*, (New York, Maryknoll: Orbis Books, 2001), h.165-191 dan 194-195.

<sup>28</sup> Ibid

<sup>29</sup> Metafora lingkaran tari tampaknya terbaik untuk mengekspresikan gerak spiral dan gerakan Kebijakan bekerja dalam penafsiran Alkitab feminis. Menari melibatkan tubuh dan jiwa, perasaan dan emosi, dan membawa kita melampaui batas dan menciptakan komunitas. Dengan demikian dapat menemukan bersama semua aturan hirarki sebab bergerak spiral dan melingkar. Hal ini membuat kita merasa hidup penuh kekuatan, energi dan kreativitas. Metafora, gerakan dan tarian ini menunjukkan bahwa feminisme bukanlah esensi inti yang dapat didefinisikan tetapi itu adalah yang terbaik diwujudkan dalam gerakan untuk perubahan dan transformasi. Ibid., h.18.

<sup>30</sup> Asian Women's Resource Centre of Culture and Theology, *Membaca Alkitab dengan Mata Baru, Tafsir Feminis Kritis Untuk Pembebasan dan Transformasi*, (Yogyakarta: AWRC dan BPP PERUATI, 2013), h.13-14.

<sup>31</sup> Elisabeth Schüssler Fiorenza, *Wisdom Ways: Introducing Feminist Biblical Interpretation*, h.169-172, 195-196.

"aha" dari pengalaman disonansi kognitif. Hermeneutika ini berangkat dari kenyataan bahwa pengalaman perempuan secara kolektif yang selama ini sudah dipinggirkan dan tidak dipakai dalam penentuan norma (agama, sosial/masyarakat).

-*Dominasi dan lokus sosial*<sup>32</sup> di mana *hermeneutika lokus sosial* dengan kritis berefleksi atas lokasi sosial baik penafsir maupun teks sebagai pengatur sistem dalam relasi-relasi kekuatan *kyriarki*. *Hermeneutika dominasi* memungkinkan kita untuk dengan kritis berefleksi atas bagaimana relasi-relasi dominasi beroperasi sebagai kategori tugas sosial dan alur identitas yang ditugaskan dan menetapkan identitas, mengubah pilihan dalam penetapan identitas kelompok bahwa perempuan/manusia dapat memilih untuk mengkontraskan identitas unik mereka sebagai individu.

-*Investigasi dan analisis kritis*<sup>33</sup> di mana premis dasar dari hermeneutika ini adalah teks dan diskursus terjadi tidak dalam ruang kosong, melainkan dalam konteks relasi kekuasaan. Sedangkan relasi kekuasaan yang melatarbelakangi sebuah teks dan diskursus, cerita, dan narasi selalu merupakan relasi kekuasaan di mana ada pihak yang mendominasi dan yang didominasi. Oleh karena itu kita sebagai pembaca teks harus selalu mengawasi pembacaan kita dengan kritis dan dengan asumsi (kecurigaan awal) mengenai unsur relasi kekuasaan yang ada dalam teks yang bersifat dominatif, serta melakukan investigasi dengan mencari potongan-potongan dan garis-garis kisah yang hilang, terhilangkan, atau sengaja dihilangkan.

-*Evaluasi kritis dan proklamasi*<sup>34</sup> adalah hermeneutika yang dimaksudkan untuk melakukan evaluasi kritis secara etis dan teologis yang melanjutkan analisis kritis yang sudah dilakukan sebelumnya. Hal ini penting dilakukan, karena tidak ada satu makna tunggal dari sebuah teks. Teks selalu mengandung banyak makna.

-*Imajinasi kreatif*<sup>35</sup> adalah sebuah hermeneutika yang berupaya untuk menghasilkan visi utopis yang belum terealisasi, yaitu "mimpi" dunia yang berbeda dalam keadilan dan kesejahteraan. Ruang imajinasi adalah kebebasan itu, ruang di mana batas-batas dilintasi, kemungkinan dieksplorasi, dan waktu direlatifkan. Imajinasi adalah ruang memori dan kemungkinan di mana situasi dapat dialami kembali dan keinginan kembali diwujudkan.

-*Rekonstruksi simbol-simbol dan konsep-konsep*<sup>36</sup> adalah sebuah *hermeneutika pengenangan dan rekonstruksi* yang tidak hanya untuk meningkatkan jarak antara kita dan waktu teks tetapi

---

<sup>32</sup> Elisabeth Schüssler Fiorenza, *Wisdom Ways: Introducing Feminist Biblical Interpretation*, h.172-175, 197-198.

<sup>33</sup> Ibid, h.175-177, 199 dan Asian Women's Resource Centre of Culture and Theology, *Membaca Alkitab dengan Mata Baru, Tafsir Feminis Kritis Untuk Pembebasan dan Transformasi*, h.24.

<sup>34</sup> Ibid, h.177-179, 200-201.

<sup>35</sup> Ibid, h.179-183, 202.

<sup>36</sup> Elisabeth Schüssler Fiorenza, *Wisdom Ways: Introducing Feminist Biblical Interpretation*, h.183-186, h.203.

juga meningkatkan pengetahuan sejarah kita dan imajinasi. Oleh karena itu, hermeneutika rekonstruksi sejarah mempertanyakan "jurang" sejarah itu.

-*Pembebasan dan transformasi*<sup>37</sup> merupakan puncak atau tujuan yang ingin dicapai oleh seluruh proses "Tarian Pembebasan" ini. Hermeneutika ini berusaha untuk mengubah dominasi relasi yang disahkan dan terinspirasi oleh *kyriarchal* dalam agama. Hermeneutika ini mengeksplorasi jalan yang mengubah dominasi relasi yang tertulis dalam teks, tradisi, dan kehidupan sehari-hari ketika perempuan/manusia yang berjuang di bagian bawah piramida *kyriarchal* yang mendiskriminasi dan mendominasi.

Catatan penting yang perlu untuk diperhatikan adalah bahwa dalam tarian ini, setiap orang bebas melangkah kemana pun dengan pengalaman sebagai titik berangkatnya. Seperti halnya yang dikatakan oleh Lieve Troch, setiap orang TIDAK harus melalui semua tahap dan langkah yang ada, dan tidak semua harus memiliki urutan langkah yang sama. Namun semua langkah yang dilakukan tersebut pada akhirnya diharapkan untuk bermuara kepada langkah "Pembebasan dan Transformasi".<sup>38</sup> Maka ada empat langkah pendekatan yang penulis pakai di sini, yaitu *hermeneutika refleksi atas pengalaman, dominasi dan lokus sosial, investigasi dan analisis kritis, serta pembebasan dan transformasi*. Mengenai hermeneutika ini Fiorenza mengingatkan:

These hermeneutical practices are not to be construed simply as successive independent steps of inquiry or as discrete methodological rules or recipes. Rather, they must be understood as interpretive moves or hermeneutical movements that interact with each other simultaneously in the process of "making meaning" out of a particular biblical or any other cultural text in the context of globalization of inequality.<sup>39</sup>

Pendekatan ini diharapkan dapat menganalisis posisi dan peran politik Miryam dalam kisah Keluaran bangsa Israel dan perempuan Kristen pasca Orde Baru di Poso. Pembebasan dan transformasi merupakan puncak/goal yang ingin dicapai dari pendekatan ini, ketika perempuan sebagai pembaca teks menjadi subjek. Perempuan sebagai pusat teks dan gerakan, sebagaimana yang dimaksud oleh Fiorenza:

---

<sup>37</sup> Ibid, h.186-189, h.205.

<sup>38</sup> Asian Women's Resource Centre of Culture and Theology, *Membaca Alkitab dengan Mata Baru, Tafsir Feminis Kritis Untuk Pembebasan dan Transformasi*, h.15.

<sup>39</sup> Praktek hermeneutika ini tidak dapat ditafsirkan hanya sebagai langkah penyelidikan independen, sebagai aturan metodologis tersendiri atau resep. Sebaliknya, semua harus dipahami sebagai gerakan penafsiran atau gerakan hermeneutis yang berinteraksi satu sama lain secara bersamaan dalam proses "membuat makna" keluar dari teks Alkitab tertentu atau teks budaya lainnya dalam konteks globalisasi. Lihat Elisabeth Schüssler Fiorenza, *Wisdom Ways: Introducing Feminist Biblical Interpretation*, h.167.

Most important, this interpretive process or “hermeneutical dance” commences not by focusing on malestream texts and traditions but placing wo/men as biblical interpreters and readers in the center of its movement.<sup>40</sup>

Proses pembebasan, menurut teologi feminis, mulai dengan membaca kembali teks Alkitab dari pandangan feminis melalui hermeneutika yang baru. Pendekatan hermeneutis tersebut bermaksud untuk mengupas lapisan-lapisan tafsiran patriakhat dan menggali simbol dan metafora yang relevan dan alternatif.<sup>41</sup> Sebuah *hermeneutika pembebasan feminis yang kritis* ikut serta dalam “sikap advokasi” dari teologi-teologi pembebasan, tetapi pada saat yang sama, ia menguraikan bukan hanya penindasan kaum perempuan, melainkan juga kekuasaan kaum perempuan sebagai *locus* pernyataan. Sebagai model dasar dari kehidupan dan komunitas Kristen, Alkitab mencerminkan kekuatan kaum perempuan di dalam Alkitab serta pengorbanannya.<sup>42</sup> Pembebasan dan transformasi merupakan kata kunci dari tarian hermeneutika Fiorenza ini. Penulis bersama-sama perempuan Kristen yang berpolitik pasca Orde Baru di Poso membebaskan Miryam dari belenggu teks yang androsentris, dan Miryam membebaskan kami dari belenggu tradisi dan ajaran agama. Dialog ini merupakan sebuah upaya refleksi kontekstual. Seperti yang diungkapkan oleh J.B. Banawiratna, bahwa tugas refleksi kontekstual menyangkut penafsiran terhadap sumber iman maupun terhadap dunia. Tugas ini dijalankan dengan memasuki penafsiran dan dialog lintas teks, yaitu antara teks-teks yang berupa “naskah, buku-buku” (lintas teks) maupun yang berupa dunia atau kenyataan hidup (lintas konteks). Dalam penafsiran dan dialog semacam itu, tak dapat dihindari terjadinya komunikasi antar kebudayaan (lintas budaya), antara budaya yang bersaksi dan yang mendengarkan kesaksian.<sup>43</sup> Dalam konteks penelitian ini, Miryam dan perempuan Kristen pasca Orde Baru di Poso bersaksi bersama-sama. Proses ini dipandu oleh kerangka kerja feminis kritis yaitu, bahwa di dalam setiap refleksi, analisis, dan tindakan yang dilakukan harus diingat bahwa *Self* (Diri) sudah sedemikian dibentuk dan dikonstruksikan oleh berbagai aspek dan elemen dalam kehidupan bermasyarakat. Aspek itu adalah sosial, budaya, ekonomi, politik, agama, gender, dsb. Oleh karena itu, pada satu sisi harus dalam upaya pembebasan terhadap diri yang terkonstruksi, tetapi pada lain sisi penting disadari bahwa pengalaman tidak

---

<sup>40</sup> Hal paling utama adalah, proses penafsiran ini atau “tarian hermeneutis” dimulai tidak dengan berfokus pada teks-teks yang berpusat pada laki-laki dan tradisi tetapi menempatkan perempuan/manusia sebagai penafsir Alkitab dan pembaca di pusat gerakan ini. Lihat Elisabeth Schüssler Fiorenza, *Wisdom Ways: Introducing Feminist Biblical Interpretation*, h.168.

<sup>41</sup> Anne Hommes, *Perubahan Peran Pria & Wanita Dalam Gereja & Masyarakat*, (Yogyakarta: Kanisius, 1992), h.83.

<sup>42</sup> Elisabeth Schüssler Fiorenza, *Untuk Mengenang Perempuan Itu*, h.62-63.

<sup>43</sup> J.B Banawiratna SJ, *10 Agenda Pastoral Transformatif, Menuju Pemberdayaan Kaum Miskin dengan Perspektif Adil Gender, HAM, dan Lingkungan Hidup*, (Yogyakarta: Kanisius, 2002), h.82.

terjadi dalam ruang kosong, sehingga perspektif kita tidak netral, perspektif juga terbentuk dari pengalaman yang terkonstruksi.<sup>44</sup>

## **8. Sistematika Penulisan**

Penulis mengangkat hasil penelitian ini dalam tesis dengan judul: **“Dialog Peran Politik Miryam Dalam Kisah Keluaran Bangsa Israel dan Perempuan Kristen yang Berpolitik Pasca Orde Baru di Poso”** dengan sistematika penulisan tesis yaitu:

### **Bab I: Pendahuluan**

Bagian ini meliputi latar belakang, batasan masalah dan penelitian, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metodologi penelitian, landasan teori dan sistematika penulisan.

### **Bab II: Peran Politik Miryam dalam Kisah Keluaran Bangsa Israel**

Bagian ini menguraikan posisi dan peran politik Miryam dalam kisah Keluaran bangsa Israel. Peran-peran politik apa saja yang telah dilakukan oleh Miryam dan bagaimana ia menghadapi tantangan-tantangan dan diskriminasi politik terhadap perempuan.

### **Bab III: Peran Politik Perempuan Kristen Pasca Orde Baru di Poso**

Bagian ini menguraikan posisi dan peran politik perempuan Kristen yang berpolitik pasca Orde Baru di Poso. Peran-peran politik apa saja yang telah dilakukan dan bagaimana mereka menghadapi tantangan-tantangan dan diskriminasi politik terhadap perempuan.

### **Bab IV: Dialog Antara Peran Politik Miryam dalam kisah Keluaran Bangsa Israel dan Peran Politik Perempuan Kristen yang Berpolitik Pasca Orde Baru di Poso**

Bagian ini berupaya memperjumpakan peran politik Miryam dalam kisah Keluaran dan peran politik perempuan Kristen pasca Orde Baru di Poso. Perjumpaan yang dimaksudkan di sini adalah adanya dialog antara keduanya. Pada titik mana terdapat persamaan-persamaan dan perbedaan-perbedaan ketika keduanya dapat saling belajar dan melengkapi.

### **Bab V: Penutup**

Bagian ini merupakan penutup dari tesis ini yaitu kesimpulan dan saran-saran praktis.

---

<sup>44</sup> Asian Women's Resource Centre of Culture and Theology, *Membaca Alkitab dengan Mata Baru, Tafsir Feminis Kritis untuk Pembebasan dan Transformasi*, h.11-16.

## **BAB V PENUTUP**

### **1. Kesimpulan**

Pada Bab V ini penulis menguraikan kesimpulan dari penelitian feminis dengan pendekatan hermeneutika “Tarian Pembebasan” Fiorenza terhadap peran politik Miryam dalam kisah Keluaran bangsa Israel dan perempuan Kristen yang berpolitik pasca Orde Baru di Poso. Secara keseluruhan dapat dilihat bagaimana penulis, Miryam dan perempuan Kristen di Poso berupaya menari-nari secara bersama-sama dalam ruang imajinatif yang kelihatannya tidak terbatas. Ada rintihan kesedihan, geraman protes, kegalauan, tetapi juga luapan kegembiraan. Langkah-langkah tarian kami tidak persis sama, namun semuanya dilatari oleh konteks ketertindasan dan diskriminasi sebagai seorang perempuan. Ia juga diikat oleh spirit Sophia (Roh Kebijaksanaan) yang memicu irama tarian menuju pembebasan dan transformasi bagi perempuan/manusia di Poso. Tarian ini pun kiranya akan dapat mengundang partisipasi aktif dari semua perempuan Kristen di Poso.

Tarian hidup Miryam dalam kisah Keluaran bangsa Israel yang penulis uraikan dalam Bab II, menyajikan peran politik yang sangat signifikan bagi bangsa Israel meskipun penulis, sejarah dan teks Alkitab secara politis telah berupaya menyembunyikan dan membungkamnya. Melalui metodologi penelitian feminis dengan pendekatan *hermeneutika* “*Tarian Pembebasan*” Fiorenza terhadap peran politik Miryam dalam kisah Keluaran bangsa Israel, penulis menemukan fakta menarik bahwa meskipun Miryam hidup dalam konteks sosio-budaya-agama Israel kuno yang cenderung patriarki dan *kyriarki*, namun ia mampu menerobos sistem itu dan menampilkan kepemimpinan alternatif. Hal itu dapat dilihat melalui nilai-nilai kepemimpinan dan tindakan-tindakan politiknya yang membebaskan dan mentransformasi. Penulis tidak setuju dengan pandangan umum yang mengatakan bahwa Miryam bukanlah seorang pemimpin dan ia hanya berperan sebatas sebagai penjaga anak (Kel 2:1-10), penari (Kel 15:19-21) serta penjaga moral (Kel Bil 12:1-16) di mana hal itu merupakan peran domestik perempuan yang wajar dan sah. Celakanya lagi pandangan ini berakar salah satunya dari absennya pengajaran gereja terhadap Miryam. Miryam bahkan nyaris tidak dikenal dan bukan siapa-siapa dibandingkan dengan Musa dan Harun. Dekonstruksi teks yang penulis coba lakukan memperlihatkan dengan jelas bahwa penulis teks berupaya membungkam dan menghapuskan kepemimpinan Miryam. Upaya pembacaan ulang teks memperlihatkan kebenaran bahwa Miryam sesungguhnya pencipta sejarah bangsa

Israel melalui nyanyiannya (Kel 15:21) dan bukan Musa seperti yang sudah kita terima selama ini.

Sebagaimana tarian hidup Miryam dalam kisah Keluaran bangsa Israel, maka tarian hidup perempuan Kristen yang berpolitik pasca Orde Baru di Poso yang penulis uraikan dalam Bab III ternyata juga menyajikan peran politik yang cukup signifikan bagi masyarakat Poso. Perjuangan mereka untuk berpartisipasi dan berkarya dalam bidang politik adalah hal yang patut untuk diapresiasi. Pilihan untuk terjun ke dunia politik adalah sebuah keputusan sadar dan berani di tengah-tengah langkanya perempuan berpolitik dan masyarakat yang masih sangsi dengan kepemimpinan perempuan di ruang publik. Semua narasumber memang datang dari kalangan keluarga *Kabose* yang merdeka dan mendapat dukungan serta nilai-nilai kepemimpinan dari dalam keluarga namun tidak luput dari tantangan dan penolakan yang menggugat peran politik mereka hanya karena mereka perempuan. Satu hal yang perlu dicatat bahwa keteguhan iman mendorong mereka untuk meletakkan segala langkah-langkah politik mereka pada rahmat dan hikmat dari Tuhan. Catatan penting lainnya adalah bahwa mereka sama seperti Hillary Rodham Clinton di Amerika Serikat yang tidak mendompleng nama besar suami mereka. Mereka jatuh bangun membangun karier politik dan kepemimpinannya. Mereka bersedia belajar dan mengasah diri di dunia publik yang dikuasai dan dikendalikan oleh laki-laki. Sayangnya GKST absen menolong mereka dalam menghadapi trauma-trauma politik mereka. Kritik yang konstruktif bagi GKST adalah supaya segera keluar dari ruang domestiknya yang terlalu sibuk dengan ritual-ritual keagamaan dan menghentikan domestifikasi terhadap perempuan.

Secara umum masalah mendasar perempuan di Indonesia termasuk perempuan Kristen di Poso adalah kebisuhan politiknya. Mereka tidak tahu bagaimana menggunakan hak politiknya dengan baik dan benar, bahkan sama sekali tidak tahu kalau mereka punya hak itu. Mereka dihadang oleh derasnya gempuran pragmatisme politik yang memanfaatkan suara mereka hanya untuk kepentingan pribadi atau golongan tertentu dan bukan untuk kepentingan bersama perempuan/manusia di Poso. Menurut penulis, pada titik inilah maka hasil dialog peran politik Miryam dalam kisah Keluaran bangsa Israel dan kelima orang perempuan Kristen yang berpolitik pasca Orde Baru di Poso menjadi sangat signifikan untuk aksi pembebasan dan transformasi perempuan/manusia di Poso. Peran politik perempuan Kristen yang kontekstual sebagai hasil belajar Miryam dan perempuan Kristen di Poso menjadi relevan untuk konteks perjuangan politik perempuan Poso masa kini. Satu hal yang menjadi

catatan penting menurut penulis di sini adalah bagaimana perempuan Kristen di Poso bisa mempersiapkan dirinya dengan terus belajar membangun kapasitas dan meningkatkan kualitas diri sehingga menjadi pribadi yang independen, bernilai dan berintegritas. Jika sudah begitu maka masyarakat pun mau tidak mau akan menerima dan percaya kepada kepemimpinan perempuan.

## 2. Saran-saran Praktis

Dalam rangka mewujudkan sistem dan kultur politik yang ramah kepada perempuan, maka berikut ini penulis mengajukan beberapa saran sebagai strategi praktis dalam merencanakan dan membangun sistem politik yang setara dan berkeadilan bagi kaum perempuan dan warga jemaat di Poso:

-Peran politik perempuan Kristen yang kontekstual sebagai hasil dialog peran politik Miryam dalam kisah Keluaran bangsa Israel dan perempuan Kristen yang berpolitik pasca Orde Baru di Poso dapat menjadi spirit dan landasan aksi bagi pemberdayaan dan pergerakan politik perempuan Kristen di Poso.

-Mempromosikan “*gerakan politik perempuan pilih perempuan*” dalam proses pemilihan para anggota DPRD Poso untuk mengatasi kesenjangan politik yang begitu tajam antara laki-laki dan perempuan di DPRD Poso. Gerakan ini dibarengi juga dengan memperhatikan dengan cermat kualitas dan kapasitas para calon perempuan terutama komitmen mereka untuk kepentingan dan kebutuhan kaum perempuan serta kaum lemah dan tertindas lainnya. Gerakan ini juga mestinya berupaya mengatasi perpecahan di kalangan perempuan sendiri akibat kompetisi yang tidak sehat.

-Kinerja dan moralitas menjadi tolak ukur untuk terus mengevaluasi para anggota DPRD Poso atau pun para calon anggota legislatif (baik laki-laki atau perempuan), sehingga konstituen (pemilih) memilih berdasarkan *track record* dan bukan sekedar popularitas pencitraan belakan selaku selebriti politik.

-Mendesak independensi perempuan yang berpolitik di DPRD Poso dan lembaga politik lainnya supaya menjadi perempuan yang mandiri dan tidak memakai baju “maskulin” dalam kepemimpinannya.

-Mendesak partai politik di Poso dalam komitmennya menaati undang-undang yang menjamin hak-hak politik perempuan sambil memberdayakan dan menjaga kualitas kader perempuan dengan membuka akses informasi seluas-luasnya dan membuat kurikulum sekolah pendidikan politik bagi perempuan.



- GKST bersama perempuan Kristen yang berpolitik dan segenap elemen masyarakat di Poso bersepakat untuk menolak pragmatisme dan *money politik*.
- GKST perlu didorong untuk menjernihkan pemahamannya tentang konsepsi dan defenisi politik dalam rangka peningkatan partisipasi politik warga gereja dalam membangun masyarakat, supaya GKST tidak mengurung diri dalam peran domestiknya melalui ritual-ritual agama tetapi keluar untuk menyatakan sikap dan suara politiknya.
- GKST wajib memberikan pendidikan politik bagi warga jemaat supaya mereka melek dan sadar politik. GKST perlu merancang kurikulum pendidikan politik berperspektif keadilan dan kesetaraan bagi warga jemaat sehingga memunculkan partisipasi politik yang signifikan.
- GKST menjalin kerjasama dengan pihak yang berkompeten untuk mengadakan pendidikan politik bagi perempuan supaya mereka melek dan sadar politik lalu menggunakan hak-haknya dengan benar dan adil. Selanjutnya GKST perlu mempersiapkan dan melatih perempuan untuk aktif dalam berpolitik termasuk menjadi wakil rakyat baik di tingkat pusat sampai ke daerah Poso.
- GKST memiliki data valid mengenai warga jemaat yang berpolitik praktis, baik itu anggota legislatif di tingkat pusat sampai daerah maupun pengurus partai politik. GKST wajib menjalin komunikasi aktif dan mendampingi mereka dalam menjalankan tugas-tugasnya sebagai wakil rakyat supaya memiliki visi dan misi yang jelas untuk membela kepentingan masyarakat terutama berpihak kepada yang lemah dan miskin.
- Metodologi penelitian feminis seperti pendekatan *hermeneutika pembebasan feminis kritis* “*Tarian Pembebasan*” Elisabeth Schüssler Fiorenza menjadi sebuah metodologi yang patut dipertimbangkan untuk digunakan secara akademis baik institusi pendidikan maupun gereja. Penulis menyadari sungguh bahwa *hermeneutika* “*Tarian Pembebasan*” Fiorenza bukanlah hal yang mudah dilakukan, karena ia bersifat radikal, kritis, bertahap, berkesinambungan dan membebaskan. Bersifat radikal dan kritis karena ia bersifat membongkar sistim sosial-budaya-politik-ekonomi masyarakat termasuk di dalamnya terdapat pengajaran gereja serta cara memberlakukan Alkitab sebagai sumber penuntun hidup jemaat yang selama ini dipraktekkan. Selama ini memang gereja belum memberi ruang yang serius kepada kaum perempuan dalam independensinya sebagai manusia. Bersifat bertahap, berkesinambungan dan membebaskan berarti dilakukan secara bertahap, berkesinambungan dan harus membebaskan perempuan/manusia dari sistem yang mendominasi dan menindas.

## DAFTAR PUSTAKA

### Alkitab

Alkitab terjemahan Lembaga Alkitab Indonesia, LAI: Jakarta, 2010.

### Buku-buku dan Jurnal

Adriani, N., “Wanita Toraja Sebagai Imam” dalam Maria Ulfah Subadio dan T.O. Ihromi (Eds), *Peranan dan Kedudukan Wanita Indonesia*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1994.

Asian Women’s Resource Centre of Culture and Theology, *Membaca Alkitab dengan Mata Baru, Tafsir Feminis Kritis Untuk Pembebasan dan Transformasi*, Yogyakarta: AWRC dan BPP PERUATI, 2013.

Banawiratna J.B., *10 Agenda Pastoral Transformatif, Menuju Pemberdayaan Kaum Miskin dengan Perspektif Adil Gender, HAM, dan Lingkungan Hidup*, Yogyakarta: Kanisius, 2002.

..... “Teologi Feminis yang Relevan di Indonesia”, dalam Bandalina Doeka dan Stephen Suleeman (eds), *Bentangkanlah Sayapmu*, Jakarta: Persetia, 1999.

Beauvoir, Simone de, *Second Sex*, Jakarta: Pustaka Prometheus, 2003.

Bird, Phyllis, “Images of Women in the Old Testament”, dalam Rosemary Radford Ruether (Eds), *Religion and Sexism, Images of Women in the Jewish and Christian Traditions*, New York: Simon and Schuster Rockefeller Center, 1974.

Blomendaal J., *Pengantar Kepada Perjanjian Lama*, Jakarta: BPK GM, 1993.

Budiharjo, Miriam, *Dasar-dasar Ilmu Politik*, Jakarta: Gramedia: 2006.

Damanik, R., *Tragedi Kemanusiaan Poso: Menggapai Surya Pagi melalui Kegelapan Malam*, Palu: PBHI & LPS-HAM Sulteng, 2003.

Exum, J.Cheryl, “Ibu di Israel: Mempertimbangkan Kembali Figur Ibu”, dalam Letty M. Russell (Eds), *Perempuan dan Tafsir Kitab Suci*, Jakarta: BPK Gunung Mulia dan Kanisius, 1989.

Fiorenza, Elisabeth Schüssler, *Untuk Mengenang Perempuan Itu, Rekonstruksi Teologi Feminis tentang Asal-usul Kekristenan*, Jakarta: BPK-GM, 1995.

- ....., *Wisdom Ways: Introducing Feminist Biblical Interpretation*, New York, Maryknoll: Orbis Books, 2001.
- ....., “Critical Feminist The\*logy of Liberation: A Decolonizing The\*logy”, dalam Francis S. Fiorenza (Eds). *Theology: Contemporary Challenges and Future Directions*, Louisville: Westminster John Knox Press, 2013.
- ....., “Kebebasan Memilih dan Menolak: Melanjutkan Tugas Kritik Kita”, dalam Letty M. Russell (Eds), *Perempuan dan Tafsir Kitab Suci*, Jakarta: BPK Gunung Mulia dan Kanisius, 1989.
- Fischer, Irmtraud, “The Authority of Miriam: A Feminist Rereading of Numbers 12 Prompted by Jewish Interpretation”, dalam Athalya Brenner (Eds), *Exodus to Deuteronomy-a Feminist Companion to the Bible (Second Series)*, England: Sheffield Academic Press, 2000.
- Foucault, Michel, *Sejarah Seksualitas: Seks dan Kekuasaan*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1997.
- Frankel, Ellen, *The Five Books of Miryam: a Women Commentary on the Torah*, New York: Putnam’s Son, 1996.
- Frommel, Marie Claire Barth, *Hati Allah Bagaikan Hati Seorang Ibu*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006.
- ....., “Hikmat dalam Perjanjian Lama dari Sudut Pandang Perempuan”, dalam Asnath Niwa Natar (Ed), *Ketika Perempuan Berteologi-Berteologi Feminis Kontekstual*, Yogyakarta: Taman Pustaka Kristen, 2012.
- Fuchs, Esther, *Sexual Politics in the Biblical Narrative, Reading the Hebrew Bible as a Woman* England: Sheffield Academic Press: 2000.
- Gogali, L., *Konflik Poso: Suara Perempuan dan Anak Menuju Rekonsiliasi Ingatan*, Yogyakarta: Galangpress, 2009.
- Hamori, Esther J., *Women’s Divination in Biblical Literature, Prophecy, Necromancy, and Other Arts of Knowledge*, London: Yale University Press, 2015.
- Hidayat, Rachmad, *Kapan Ilmu Akan Berubah? Lebih Dekat Kepada Metodologi Feminis*, dalam *Jurnal Perempuan*, Volume 48, Jakarta: Yayasan Jurnal Perempuan, 2006.
- Holender, Barbara, “Ladies of Genesis: Poems” (New York: Jewish Women’s source Center, 1991), dalam Phyllis Silverman Kramer, “Miriam”, dalam Athalya Brenner (Eds),

- Exodus to Deuteronomy-a Feminist Companion to the Bible (Second Series)*, England: Sheffield Academic Press, 2000.
- Hommel, Anne, *Perubahan Peran Pria & Wanita Dalam Gereja & Masyarakat*, Yogyakarta: Kanisius, 1992.
- Houtman, Cornelis, *Historical Commentary on The Old Testament-Volume 1*, Kampen: KOK Publishing House, 1996.
- ....., *Exodus, Historical Commentary on The Old Testament, Volume 2: Chapter 7:14-19:25*, Kampen: KOK Publishing House, 1996.
- Jerda, Djawa, “Perjuangan Perempuan di Tengah Budaya Patriarki Dalam Perjanjian Lama”, dalam Asnath Niwa Natar (Ed), *Ketika Perempuan Berteologi*, Yogyakarta: Taman Pustaka Kristen, 2012.
- Karnavian, M. T., *Indonesian Top Secret: Membongkar Konflik Poso*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008.
- Katoppo, Marianne, *Compassionate and Free-Tersentuh dan Bebas, Teologi Seorang Perempuan Asia*, Jakarta: Aksara Kurnia, 2007.
- King, Philip J. dan Lawrence E. Strager, *Kehidupan Orang Israel Alkitabiah*, edisi Bahasa Indonesia terjemahan Robert Setio, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001.
- Kinukawa, Hisako, “Alternative Leadership Shown by Miryam”, artikel dalam *In God’s Image-Journal of Asian Women’s Resource Centre for Culture and Theology*, Vol.29, No.2, June 2010.
- Kramer, Phyllis Silverman, “Miriam”, dalam Athalya Brenner (ed), *Exodus to Deuteronomy-a Feminist Companion to the Bible (Second Series)*, England: Sheffield Academic Press, 2000.
- Kruyt, J., *Kabar Keselamatan di Poso, Sejarah Kristen Sulawesi Tengah Sampai Tahun 1947*, Jakarta: BPK GM, 1977.
- Kruyt A. C. dan N. Adriani, *The Bare’e Speaking Toradja of Central Celebes-Jilid II*, Amsterdam: Noord-Hollandsche Uitgevers-Maatschappij, 1950.
- Laffey, Alice L, “Miriam: Her Song and Her Leprosy”, dalam Alice L. Laffey, *An Introduction to The Old Testament, A Feminist Perspective*, USA: Fortress Press, 1988.

- Lovenduski, Joni, *Politik Berparas Perempuan*, terj. Hardono Hadi, Yogyakarta: Kanisius, 2005.
- Manyonyo P., “Sekelumit Tentang Kekayaan Budaya di wilayah Pelayanan GKST”, dalam DJ.Tanggerahi dkk, *Wajah GKST: Buku Kenangan 100 Tahun Injil Masuk Tana Poso*, Tentena: Panitia Perayaan 100 Tahun Injil Masuk Tana Poso, 1992.
- Melaha, J., “Gereja yang Bergumul, Tumbuh dan Bersaksi: GKST dari 1947 Sampai dengan 1970”, dalam DJ.Tanggerahi dkk, *Wajah GKST: Buku Kenangan 100 Tahun Injil Masuk Tana Poso*, Tentena: Panitia Perayaan 100 Tahun Injil Masuk Tana Poso, 1992.
- Meyers, Carol L., “Everyday Life: Women in the Period of Hebrew Bible” dalam Carol A. Newsom dan Sharon Ringe (Eds), *Women’s Bible Commentary*, Louisville, Kentucky: Westminster John Knox Press, 1998.
- Murniati, A. Nunuk Prasetyo, *Getar Gender: Buku I*, Magelang: Yayasan Indonesia Tera, 2004.
- ..... *Getar Gender, Buku II: Perempuan Indonesia dalam Perspektif Agama, Budaya dan Keluarga*, Magelang: Yayasan Indonesia Tera, Mei 2005.
- Nadjamudin, Lukman, *Dari Animisme ke Monoteisme-Kristenisasi di Poso 1892-1942*, Yogyakarta: Yayasan Untuk Indonesia, 2002.
- Noth, Martin, “Miriam and Aaron against Moses: 12:1-6” dalam *Numbers*, Philadelphia: The Westminster Press, 1968.
- Phillip J.Budd, *World Biblical Commentary Vol.12, Numbers*, Texas: Word Books, 1983.
- Prior, John Mansford, *Meneliti Jemaat, Pedoman Riset Partisipatoris*, Jakarta: Grasindo, 1997.
- Rahman, Lisabona, dkk, *Representasi Perempuan dalam Kebijakan Publik di Era Otonomi Daerah*, Jakarta: Women Research Institute, 2005.
- Reinhardz, Shulamit, *Penelitian Wawancara Feminis, Metode-metode dalam Penelitian Feminis*, New York: Oxford University Press, 1995.
- Robinson, Bernard P, *Mitteilungen: The Jealousy of Miryam: A Note on Num 12*, New York: M.Band, 1989.
- Ruether, Rosemary Radford, “Penafsiran Feminis: Suatu Metode Korelasi”, dalam Letty M. Russell, *Perempuan dan Tafsir Kitab Suci*, Yogyakarta: Kanisius, 1998.

- Rundubelo, E., “Wanita GKST dan Peranannya”, dalam DJ.Tanggerahi dkk, *Wajah GKST: Buku Kenangan 100 Tahun Injil Masuk Tana Poso*, Tentena: Panitia Perayaan 100 Tahun Injil Masuk Tana Poso, 1992.
- Sakenfield, Katherine Doob, “Numbers”, dalam Carol A.Newson and Sharon H.Ringe (Eds), *Women’s Bible Commentary*. Louisville, Kentucky: Westminster John Knox Press, 1998.
- Sanderson, Judith E., “Micah”, dalam Carol A.Newson and Sharon H.Ringe (Eds), *Women’s Bible Commentary*. Louisville, Kentucky: Westminster John Knox Press, 1998.
- Schauwers, Albert, *Colonial ‘Reformation’ in the Highlandas of the Central Sulawesi, Indonesia, 1892-1995*, Toronto: University of Toronto Press, 2000.
- Schuller, Eileen, “Women of The Exodus in Biblical Retellings of The Second Temple Period”, dalam Peggy L. Day (Eds), *Gender and Difference in Ancient Israel*. Minneapolis: Fortress Press, 1989.
- Setel, Drorah O’Donnel, “Exodus”, dalam Carol A. Newson and Sharon H. Ringe (Eds), *Women’s Bible Commentary*, Louisville, Kentucky: Westminster John Knox Press, 1998.
- Setyowati, Perjuangan Hak Pilih Perempuan Indonesia 1930-1941, *dalam Socia-Jurnal Ilmu-ilmu Sosial No.1, Vo.7*, Yogyakarta: Fakultas Ilmu Sosial-UNY, 2010.
- Singgih, Emanuel Gerrit, *Mengantisipasi Masa Depan, Berteologi Dalam Konteks di Awal Milenium III*, Jakarta: BPK-GM, 2005.
- ....., *Menguak Isolasi, Menjalin Relasi-Teologi Kristen dan Tantangan Dunia Postmodern*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009.
- The New Interpreters of The Bible Volume II, Numbers 11:1-12:16 Commentary*, USA: Abingdon Press, 1994.
- Tanggerahi, D.J., “Albertus Christian Kruyt dan Pelayanannya di Tana Poso”, dalam D.J.Tanggerahi dkk, *Wajah GKST: Buku Kenangan 100 Tahun Injil Masuk Tana Poso*. Tentena: Panitia Perayaan 100 Tahun Injil Masuk Tana Poso, 1992.
- Taylor, Marion, “Bringing Out of the Shadows: Harriet Beecher Stowe and Phyllis Trible”, dalam Joyce Rillet Wood dkk (Eds), *From Babel To Babylon-Essays on Biblical History and Literature in Honour of Brian Peckham*, New York: T & T Clark, 2006.
- Trible, Phyllis, “Named Women”, dalam Carol L.Meyers (Eds), *Women in Scripture: A Dictionary of Named and Unnamed Women in The Hebrew Bible, The*

*Apocryphal/Deoterocanonical Books, and The New Testament*, USA: Houghton Mifflin Company, 2000.

....., "Unnamed Women", dalam Carol L. Meyers (Eds), *Women in Scripture: A Dictionary of Named and Unnamed Women in the Hebrew Bible, the Apocryphal/Deoterocanonical Books, and the New Testament*, USA: Houghton Mifflin Company, 2000.

Wolf, Naomi, *Gegar Gender*, Yogyakarta: Pustaka Semesta Press, 1997.

#### **Artikel, Materi Seminar dan Disertasi yang tidak diterbitkan**

Murniati, A.Nunuk Prasetyo, *Politik Perspektif Perempuan*, artikel seminar tidak diterbitkan, 2000.

*Materi Temu Nasional PUSPA 2016 (Partisipasi Publik untuk Kesejahteraan Perempuan dan Anak)*, Deputi Kesejahteraan Perempuan dan Anak-Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Anak, Yogyakarta, 28 Mei-01 Juni 2016.

Padele, Y., *Disertasi: Agustina Lumentut, Pikiran dan Tindakannya dalam Kajian Gender Justice*, Salatiga: UKSW, 2012.

#### **Media Massa dan Internet:**

*Keterwakilan Masih Minim, Parpol Tak Lirik Calon Perempuan Jika Tak Punya Elektabilitas dan Uang*, *Harian Kompas*, tanggal 14 September 2015.

*Peran Perempuan Di Parlemen*, *Harian Kompas*, tanggal 21 April 2015

*Ini Dia 97 perempuan DPR RI periode 2014-2019*: <http://nasional.kompas.com/read/2014/05/14/2159364/ini.97.perempuan.anggota.dpr.periode.2014-2019>, akses 5 September 2014.

Dokumen ICCPR: <http://www.kalyanamitra.or.id/2013/06/8-tahun-impmentasi-konvensi-hak-sipil-dan-politik/>.Bandingkan juga dengan naskah UU tersebut di [http://www.kontras.org/uu\\_ri\\_ham/UU%20No.%2012%20Tahun%202005.pdf](http://www.kontras.org/uu_ri_ham/UU%20No.%2012%20Tahun%202005.pdf), akses 16 Juni 2015.

*Istri Bupati Jadi Ketua DPRD-Politik Dinasti*, tertanggal 28 Agustus 2014: [http://print.kompas.com/baca/KOMPAS\\_ART000000000000000008554998](http://print.kompas.com/baca/KOMPAS_ART000000000000000008554998), akses 26 Juni 2016.

Jumlah Camat di tahun 2014 di Poso: [www.bappeda.posokab.go.id](http://www.bappeda.posokab.go.id), akses 4 November 2015.

*Tak Ada Perempuan di DPRD Poso*, berita di Kompas.com, 17 Mei 2009: <http://regional.kompas.com/read/2009/05/17/21520837/tak.ada.perempuan.di.dprd.poso>, akses September 2015.

Perbandingan anggota DPRD Poso pasca Orde Baru:  
<http://humasposo.blogspot.co.id/2009/10/pengambilan-sumpah-dan-janji-30-anggota.html>, akses September 2016.

Fungsi-fungsi DPRD kabupaten kota:  
[https://id.wikipedia.org/wiki/Dewan\\_Perwakilan\\_Rakyat\\_Daerah\\_Kabupaten/Kota](https://id.wikipedia.org/wiki/Dewan_Perwakilan_Rakyat_Daerah_Kabupaten/Kota), akses Agustus 2016

Hak-hak DPRD kabupaten/kota:  
[https://id.wikipedia.org/wiki/Dewan\\_Perwakilan\\_Rakyat\\_Daerah\\_Kabupaten/Kota](https://id.wikipedia.org/wiki/Dewan_Perwakilan_Rakyat_Daerah_Kabupaten/Kota), akses Agustus 2016.

© UKDW